

**RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB  
AL-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN  
KARYA IMAM AN-NAWAWI**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:  
**Ika Dian Nur Rizki**  
**1717402106**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Dian Nur Rizki  
NIM : 1717402106  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB *AL-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR’AN KARYA IMAM AN-NAWAWI*”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 03 Mei 2021  
menyatakan,



**Ika Dian Nur Rizki**  
**NIM. 1717402106**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB  
*AL-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN*  
KARYA IMAM AN-NAWAWI**

Yang disusun oleh: Ika Dian Nur Rizki NIM : 1717402106, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 08 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

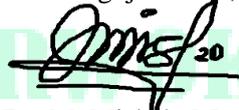
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
Toifur S. Ag., M.Si.  
NIP. 19721212003121001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dimas Indianto S. M.Pd.I.  
NIP. -

Penguji Utama,

  
Dr. M. Misbah, M. Ag.  
NIP. 197411162003121001

Mengetahui :

Dekan,

  
Dr. H. Suwito, M. Ag.  
NIP. 197104241999031002



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

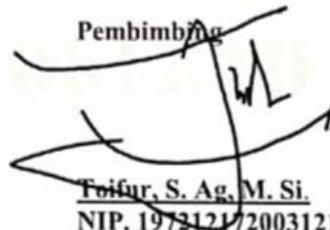
Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ika Dian Nur Rizki  
NIM : 1717402106  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Relasi Guru dan Murid Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

Pembimbing



Foifur, S. Ag, M. Si.  
NIP. 197312172003121001

**RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB  
AL-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN  
KARYA IMAM AN-NAWAWI**

**IKA DIAN NUR RIZKI**  
1717402106

Program S1 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Guru merupakan orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab kepada murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang ada dalam diri seorang murid. Sedangkan murid sendiri ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Maka jika membahas mengenai hubungan antar guru dan murid sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid pasti akan muncul sebuah timbal balik antar mereka, baik itu positif maupun negatif. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui bagaimana relasi guru dan murid dalam Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian pustaka) yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah *literature* dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya dengan menggunakan pendekatan histori-faktual (*factual approach*), yaitu sebuah pendekatan penelitian yang berlatar pada pikiran dari seorang tokoh, baik berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya dengan menggunakan analisis filosofi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi guru dan murid menurut Imam An-Nawawi berpusat kepada guru yaitu ditinjau dari sisi adab guru yang disebutkan oleh Imam An-Nawawi, yaitu : Berniat mengharap ridha Allah semata, tidak mengharap hasil duniawi, waspadai sikap sombong, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, memperlakukan murid dengan baik, menasihati murid, memperlakukan murid dengan rendah hati, mendidik murid memiliki adab yang mulia.

**Kata Kunci** : Relasi Guru dan Murid, Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, Imam An-Nawawi

**RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB  
AL-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN  
KARYA IMAM AN-NAWAWI**

**IKA DIAN NUR RIZKI  
1717402106**

Program S1 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRACT**

Teacher is a person who gives knowledge or intelligence to a person or group of people. The teacher is a person who is responsible to the student by striving for the development of all the potential that is in a student. While students themselves are members of society who try to develop themselves through the educational process at certain paths, levels and types of education. So when discussing the relationship between teacher and student is very close and cannot be separated, because both are related and influence each other. In the learning carried out by teachers and students, there will definitely be a feedback between them, both positive and negative. Therefore this study aims to : find out how the relationship between teachers and students in the book *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* by Imam An-Nawawi.

The type of research used in this library research, which is a type of research that seeks to collect research data from the repertoire of literature and make the world of text an object. First, the analysis uses a factual historical approach, which is a research approach that is based on the mind of a character, either in the form of his work or a topic in his work using philosophical analysis.

The results of the study show that the relationship between teacher and student according to Imam An-Nawawi is centered on the teacher, which is reviewed in terms of teacher adab mentioned by Imam An-Nawawi, namely : intending to hope for Allah's blessing, not expecting worldly results, be aware of arrogant attitudes, adorn yourself with praiseworthy morals, treat students well, advise students, treat students with humility, educate students to have noble manners.

**Keywords** : Teacher student relations, Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, Imam An-Nawawi

## **MOTTO**

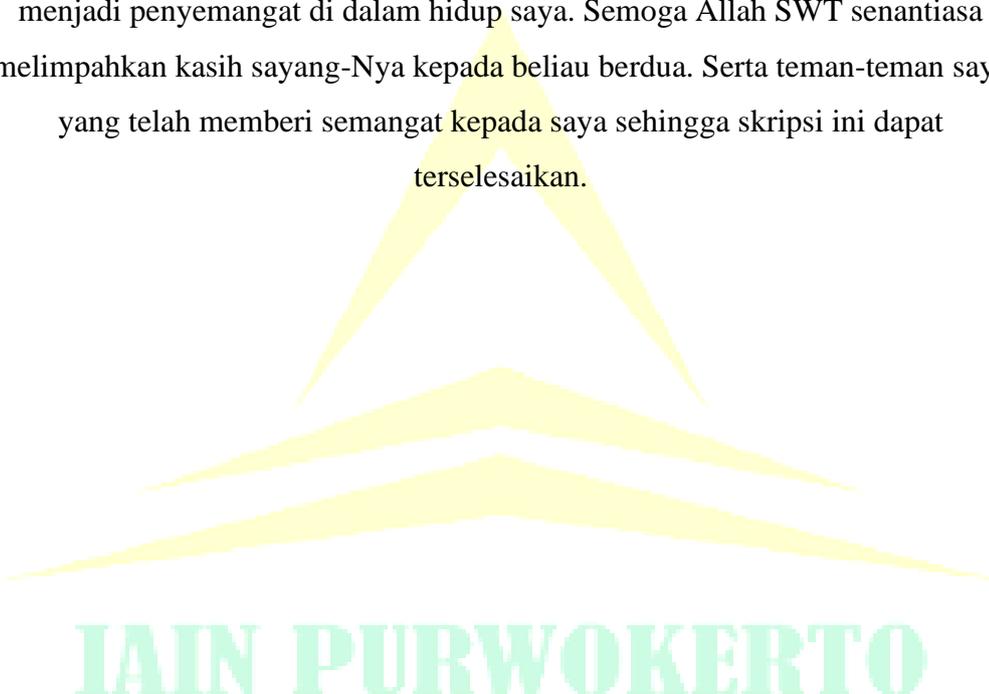
Pendidikan adalah transfer pengetahuan dan kebaikan budi yang harus didasari dengan rendah hati dan akhlak terpuji



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*. Akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan do'a dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan upacian terimakasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, Bapak Kasikin Muhroni dan Ibu Sutarni.

Dengan segala perjuangannya, mereka membesarkan, mendidik, serta menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada beliau berdua. Serta teman-teman saya yang telah memberi semangat kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



**IAIN PURWOKERTO**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik

غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>kasrah</i>	I	i
أ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i

وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u
----	-----------------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*  
 هَوْلَ : *hauła* bukan *hawla*

### 3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)  
 الْفَلْسَافَةُ : *al-falsalah*  
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi  $\hat{a}, \hat{i}, \hat{u}$ . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*  
 رَمَى : *ramâ*  
 يَمُوتُ : *yamûtu*

### 5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

## 6. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanâ*  
 نَجِّنَا : *najjaânâ*  
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
 الْحَجُّ : *al-ḥajj*  
 نُعِمُّ : *nu'ima*  
 عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)  
 عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

الْأَنْوَاءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

*Fi al-Qur'an al-Karim*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *dinullah*

بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

## 10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

#### a. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis adalah sebagai berikut :

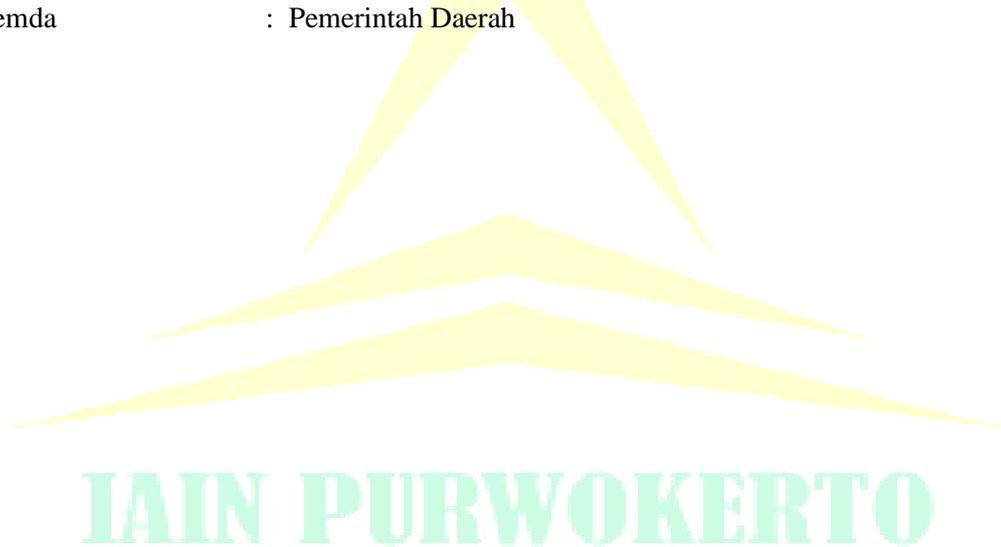
<i>citizenship</i>	: kewarganegaraan
<i>compassion</i>	: keharuan atau perasaan haru
<i>courtesy</i>	: sopan santun atau rasa hormat
<i>creator</i>	: pencipta
<i>deradicalization</i>	: deradikalisasi
<i>ego identity</i>	: identitas diri
<i>fairness</i>	: kejujuran atau keadilan
<i>finish</i>	: selesai atau akhir
<i>fundamen</i>	: mendasar atau otentitas
<i>moderation</i>	: sikap terbatas atau tidak berlebihan
<i>radical</i>	: objektif, sistematis dan komprehensif
<i>radicalism</i>	: radikalisme
<i>radiks</i>	: akar
<i>religious</i>	: keagamaan
<i>respect for other</i>	: menghormati
<i>self control</i>	: pengendalian diri
<i>soft approach</i>	: pendekatan lembut
<i>star</i>	: awal atau permulaan
<i>tekstual</i>	: satu arah
<i>tolerance</i>	: toleransi
<i>way of life</i>	: jalan hidup

#### b. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt., : *subhânahū wa ta'âlâ*

saw.,	: <i>sallallâhu ‘alaihi wa sallam</i>
Q.S	: Qur’an, Surah
BNPT	: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
SMU	: Sekolah Menengah Umum
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
UU	: Undang-undang
PAI	: Pendidikan Agama Islam
Kemendagri	: Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	: Kementerian Agama
Kemenpora	: Kementerian Pemuda dan Olahraga
Kemenristek	: Kementerian Riset dan Teknologi
Pemda	: Pemerintah Daerah



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin* Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat-Nya dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relasi Guru dan Murid Dalam Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* Karya Imam An-Nawawi”. Walaupun dalam penyusunan skripsi masih memiliki banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari isi maupun yang telah disesuaikan dengan sistematika pembuatan skripsi yang telah ditentukan.

Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
6. Dr. Slamet Yahya, M.Pd.I., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
7. Dr. Asdlori, M.Pd.I., Selaku Penasehat Akademik PAI C tahun angkatan 2017
8. Toifur, S. Ag, M. Si., Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
9. Segenap dosen Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap staf Administrasi Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto

11. Andi Susanto, S. Pd.I., Guru yang selalu membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini
12. Bapak Kasikin Muhroni dan Ibu Sutarni orang tua tercinta dan keluarga besar atas kasih sayang, bimbingan, dukungan, dan do'anya.
13. Keluarga besar teman seperjuangan kelas PAI C angkatan 2017 yang selalu kompak dan mendukung penulis.
14. Sahabat dan teman-temanku, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung dan memberikan semangat.
15. Musa, S.Pd yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, motivasi dan sandaran dalam proses penyelesaian skripsi
16. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak, terimakasih telah menjadi bagian dari proses hidupku.

Ungkapan terimakasih dan do'a yang dapat penulis sampaikan untuk membalas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan, semoga amal baiknya diridhoi Allah SWT. Penulis mohon maaf jika dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu saya harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 2021  
Penulis,

**IAIN PURWOKERTO**



**Ika Dian Nur Rizki**  
**NIM. 1717402106**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II    RELASI GURU DAN MURID</b>	
A. Guru .....	14
1. Pengertian Guru .....	14
2. Kompetensi Guru .....	18
3. Peran Guru .....	21
4. Tanggungjawab Guru.....	24
5. Hak dan Kewajiban guru.....	30
B. Murid.....	32
1. Pengertian Murid.....	32
2. Hakikat Murid .....	33

3.	Hak dan Kewajiban Murid.....	34
4.	Tugas Murid.....	36
C.	Relasi Guru dan Murid .....	38
1.	Pengertian Relasi .....	39
2.	Pengertian Relasi Guru dan Murid .....	39
3.	Karakteristik Relasi Guru dan Murid.....	42
4.	Prinsip-prinsip Relasi Guru dan Murid.....	44
5.	Macam-macam Relasi Guru dan Murid.....	45
6.	Tujuan Relasi Guru dan Murid .....	47
<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI DAN SEKILAS TENTANG KITAB <i>AL-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN</i></b>	
A.	Biografi Imam An-Nawawi.....	51
B.	Pendidikan Imam An-Nawawi.....	53
C.	Karya-karya Imam An-Nawawi.....	56
D.	Kondisi Sosial dan Politik.....	58
E.	Wafatnya Imam An-Nawawi .....	59
F.	Isi Kitab <i>Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an</i> .....	60
<b>BAB IV</b>	<b>RELASI GURU DAN MURID MENURUT IMAM AN-NAWAWI</b>	
A.	Adab Guru dalam Kitab <i>Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an</i> .....	62
B.	Adab Murid dalam Kitab <i>Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an</i> .....	71
C.	Relasi Guru dan Murid Menurut Imam An-Nawawi.....	78
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	78
B.	Saran.....	79
C.	Kata Penutup .....	80
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*

Lampiran 2 Foto Terjemahan Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia dikembangkan melalui proses pendidikan yang terus-menerus dan oleh siapapun yang sadar akan ilmu pengetahuan. R.S Peters dalam bukunya *The Philosophy of Education* mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan yang terus meningkat.<sup>1</sup>

Pendidikan diartikan sebagai bentuk usaha manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda untuk mengubah dan meningkatkan potensinya.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang tidak dapat ditinggalkan untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri.<sup>3</sup>

Dunia pendidikan tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang murid tidak lagi memandang guru sebagai sumber pengetahuan, karena pengetahuan dapat diperoleh dari manapun termasuk teknologi informasi. Guru memiliki derajat yang bukan hanya dihormati tetapi juga memiliki *maqam* khusus yang diperkuat dalam Al-qur'an dan hadis. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pengajar dan pelatih. Guru sebagai pendidik lebih banyak sebagai panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut dicontoh serta ditiru oleh murid.<sup>4</sup>

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas seorang guru. Sebaik-baiknya rancangan kurikulum, teknologi pendidikan, dan rencana pendidikan tanpa adanya guru yang berkualitas, berkompeten maka

---

<sup>1</sup> Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: RESIST Book, 2004), hlm. 3

<sup>2</sup> Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 13

<sup>3</sup> Istighfarotur Rahmaniyah, *Etika Pendidikan*, (Malang: Aditya Media, 2010), hlm. 1

<sup>4</sup> Muhamad Nurdin, dkk, *Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)*, Jurnal Volume, 9 No. 1 Tahun 2015

tidak akan mencapai sebuah kesuksesan dalam meraih sebuah tujuan pada pembelajaran. Artinya, pencapaian hasil dalam pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas gurunya.<sup>5</sup>

Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai. Dalam interaksi belajar mengajar pastinya terjadi proses saling mempengaruhi.

Dalam artian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada murid. Sementara murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Guru dan murid merupakan dua jenis status yang dimiliki oleh manusia yang memerankan peran fungsional yang terbingkai dalam pendidikan.<sup>6</sup>

Pada zaman dahulu, pendidikan dipusatkan pada lembaga-lembaga yang didirikan sebagai wadah transfer ilmu oleh seorang guru kepada murid. Keberadaan guru menjadi *figure sentral* dalam pendidikan. Guru bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat guru dan muridnya berinteraksi. Kondisi ini mempengaruhi hubungan murid dengan guru, dan pengaruh citra guru.<sup>7</sup>

Adab merupakan suatu kemampuan yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman. Jika kemampuan demikian menghasilkan tindakan-tindakan baik maka akan timbul adab yang baik dan terpuji. Tetapi jika tindakan-tindakan tersebut jelek maka akan timbul perbuatan yang kurang baik dan sopan. Adab juga disebut dengan budi pekerti yang baik.

Adab adalah segala perkataan, perbuatan, tindakan dan sikap yang merupakan sesuatu yang selalu dilakukan manusia. Dalam bertutur kata,

---

<sup>5</sup> Dadan Nurljhaq, dkk, Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam), Jurnal ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 133

<sup>6</sup> [https://www.academia.edu/6215826/Hubungan\\_guru\\_murid](https://www.academia.edu/6215826/Hubungan_guru_murid), diakses pada tanggal 02 November 2020 pukul 18.02

<sup>7</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan : Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013) hlm. 340

berbuat dan bertindak manusia harus mempunyai adab yang baik agar terjalin interaksi yang baik pula. Berbicara, berbuat dan bertindak haruslah dengan kelembutan, serta selalu mempertimbangkan baik buruknya. Agar mampu menghindari dari segala perpecahan dan permasalahan.

Adab dapat diperoleh melalui proses pendidikan dan pembiasaan dari orang tua di rumah dan sampai kepada guru di sekolah. Menuntut ilmu merupakan sebuah ibadah. Di dalam Al-qur'an Allah SWT telah menjadikan seseorang yang menuntut ilmu sebagai sebuah bentuk jihad kepada-Nya. Nabi muhammad SAW telah menerangkan tentang Islam, termasuk bab tentang adab. Diantaranya adalah adab tentang belajar atau menuntut ilmu.

Dalam kegiatan belajar seorang murid merupakan suatu objek yang membutuhkan bimbingan, dan arahan dari seorang guru untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, peserta didik sebagai pihak yang diajar dan dibimbing harus mempunyai adab kepada guru maupun adab dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran tentulah tidak lepas dari proses interaksi antara guru dan murid. Hubungan antara guru dan murid pastinya mempengaruhi sikap dan kepribadian murid dalam kesehariannya. Interaksi di dalam diri memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku, dan amal sehingga melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.<sup>8</sup>

Melemahnya perilaku siswa yang sedang populer dalam proses belajar mengajar mulai dari bertindak fisik seperti memukul, berkelahi, dan beberapa melakukan tindakan non fisik seperti mencaci, memaki dan tindakan lainnya. Tindakan siswa yang seperti ini akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan membuat kerusakan.

Ada begitu banyak perilaku buruk yang tidak semestinya dilakukan oleh orang yang menuntut ilmu. Seperti yang terjadi pada Jumat, 9 Februari 2018 Kasus kematian guru honorer mata pelajaran seni rupa di Sampang, Madura, Jawa Timur akibat pemukulan terhadapnya oleh sang murid,

---

<sup>8</sup> Rahmat, Sunnara, (2013), *Islam dan Pendidikan*, Banten : Kenanga Pustaka Indonesia, hlm : 11

menambah deretan masalah dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Kemudian peristiwa pada 11 Februari 2019 murid menantang gurunya di Gresik, Jawa Timur, membuat geram. Pakar pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jimmy Philip Paat menilai peristiwa seperti yang terjadi di SMP PGRI Wringinanom itu bukanlah fenomena baru. Begitu pula kenakalan-kenakalan anak-anak sekolah seperti sejumlah murid di SMP Negeri 2 Takalar, Sulawesi Selatan, yang memaki dan memukuli petugas kebersihan di sekolahnya.<sup>9</sup>

Kemudian peristiwa pada tanggal 10 Maret 2018 peristiwa murid yang hajar gurunya dengan kursi berasal dari keluarga *broken home*, siswa kelas VIII di SMP Darussalam Pontinak, latar belakang keluarga tersesebut diduga menjadi penyebab perilaku pelaku dan memengaruhi karakternya, sehingga berbuat hal yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang murid terhadap gurunya.<sup>10</sup>

Itulah beberapa fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya Indonesia saat ini yang sangat menarik perhatian masyarakat dan lembaga pendidikan, terutama pada ilmuwan dan peneliti untuk mencari tahu sebab dan akibat dari hilangnya adab seorang murid.

Berbagai kasus yang ditemukan, penulis teringat gagasan Redja Mudyahardjo yang mengatakan bahwa pendidikan berpusat pada relasi antara guru dan murid atau situasi pendidikan. Artinya interaksi antara guru dan murid itulah yang pada akhirnya menjadi dialektika untuk menuju titik pencapaian. Komunikasi antar guru sebagai pendidik dengan murid menjadi motivasi murid untuk mengembangkan potensi dan tujuan hidupnya.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin membahas relasi guru dan murid dalam belajar. Untuk pembahasan ini penulis kaitkan dalam kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi. Dalam kitab

---

<sup>9</sup><https://news.detik.com/berita/d-4423678/fenomena-murid-tantang-guru-apakah-pendidikan-keras-jadi-solusi>, diakses pada tanggal 2 November 2020 pukul 18.08

<sup>10</sup><https://www.kompas.com/tag/penganiayaan-murid-terhadap-seorang-guru> diakses pada tanggal 2 November 2020 pukul 20.27

ini dijelaskan mengenai adab peserta didik dan pendidik khususnya dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu, Imam An-Nawawi dikenal sebagai ulama yang teladan dan wara' karena mempunyai pola hidup yang sederhana. Terlebih lagi dalam kitabnya *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* akan membahas tentang adab yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kitab karya Imam An-Nawawi *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dapat menjadi pedoman bagi murid dan guru untuk dapat memperbaiki adab yang sedang merajalela.

Banyak peneliti muslim yang berkiprah untuk medalami pemikiran-pemikiran Imam Nawawi. Para peneliti banyak melakukan analisis pada karya-karya Imam Nawawi. Hasilnya banyak pemikiran Imam Nawawi yang dapat diterapkan kemanfaatan ilmunya dalam zaman pendidikan saat ini. Dalam penelitian tersebut ada yang membahas tentang pendidikan, etika guru-murid, tetapi belum terlalu spesifik dalam membahas antara relasi guru dan murid dalam pendidikan. Imam Nawawi juga telah menulis nasihat-nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang ada pada zaman ini. Etika guru yang Imam Nawawi tulis sesuai dengan sosok guru masa kini yang mempunyai peranan sangat penting dalam dunia pendidikan.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, untuk melihat kondisi objektif adab murid dan guru yang sebenarnya, maka penulis termotivasi untuk menjadikan topik menjadi sebuah penelitian dengan judul **“Relasi Guru dan Murid Dalam Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi”**. Penulis akan mengkaji dalam bab IV Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* yang berjudul Adab Pengajar dan Pelajar Qur'an, dari adab inilah akan ditarik sebuah relasi antara guru dan murid menurut Imam An-Nawawi.

## **B. Fokus Kajian**

---

<sup>11</sup> Dadan Nurljhaq, dkk, Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam), Jurnal ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 134

Fokus kajian pada penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, peneliti akan memfokuskan penelitian agar lebih jelas dan dapat dipahami. Adapun batasan penelitian yang dilakukan dengan ruang lingkup berkaitan dengan relasi guru dan murid dalam kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi.

### 1. Pengertian Relasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia relasi mempunyai makna hubungan atau pertalian. Secara *general*, relasi yaitu hubungan antara individu terkait dengan suatu aktifitas yang telah atau akan dilakukan. Hubungan ini melibatkan dua pihak yang memberikan kontribusi secara langsung ataupun tidak langsung. Relasi ialah hubungan keniscayaan dua personal dalam satu aktifitas tertentu atau beberapa aktifitas yang mempunyai satu persamaan yang saling menghubungkan.

### 2. Pengertian Relasi Guru dan Murid

Relasi guru dan murid ialah hubungan edukatif yang terjadi antara guru dan murid dengan menggunakan norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan belajar. Bahkan aktifitas belajar selalu menciptakan hubungan interaksi antar guru dan murid. Artinya, relasi guru dan murid adalah aktifitas pembelajaran. Pada proses pembelajaran seorang guru memberikan bimbingan dan dorongan anak didiknya agar terus belajar dan mengasah kemampuannya. Tercapainya tujuan belajar ditandai oleh tingkat penguasaan dalam pembentukan kepribadian.

### 3. Pengertian Adab

Menurut literal-etimologis, *al-adab* (adab) dengan bentuk jamaknya *al-adab* yang artinya *al-du'a'*, yang berarti undangan, seruan atau panggilan, dan berarti *al-zarafwa husn al-tanawul*, adalah suatu bentuk kesopanan dan etika saat berinteraksi dengan orang atau pihak lain. Sedangkan dalam tataran etimologis adab belum terkait secara eksplisit dengan pendidikan, suatu keterampilan dan disiplin ilmu, kecuali secara praktis terkait dengan etika kesopanan dalam lingkup yang sempit, yakni etika di meja makan ataupun kesopanan dalam memenuhi undangan jamuan makan.

#### 4. Pengertian Guru

Menurut Ngalim Purwanto guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Sedangkan menurut Hadari Nawawi pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi, yaitu Pertama, secara sempit, guru adalah dia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas dapat didefinisikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.

#### 5. Pengertian Murid

Secara bahasa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangbiakan secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari pendidik (guru). Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti kemukakan pada latar belakang masalah, maka masalah utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu "Bagaimana relasi guru dan murid dalam *Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi?"

### D. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui relasi guru dan murid dalam *Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi.

## 2. Manfaat

### a. Teoritis

- 1) Sebagai kajian dalam pengembangan dunia pendidikan, khususnya tentang ada guru dan murid.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik terutama tentang adab dan karakter.

### b. Praktis

- 1) Memberikan bekal keilmuan dan pengalaman bagi penulis sebagai calon sarjana yang aktif berkecimpung dalam pendidikan
- 2) Sebagai bahan referensi dan informasi bagi guru, orang tua, pengasuh dan tenaga pendidik lainnya dalam mendidik murid atau santri
- 3) Sebagai bahan referensi untuk mengkaji pemikiran tokoh pendidikan mengenai adab guru dan murid perspektif pendidikan agama Islam.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting terlaksananya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang diteliti sebelum penulis melakukan penelitian “*Relasi Guru dan Murid Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an karya Imam An-Nawawi*”, terlebih dahulu peneliti atau penulis menelaah beberapa referensi dan hasil peneliti yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian yang telah ada, atau untuk menggalih beberapa teori maupun pemikiran para ahli sehingga hasil dari penelitian yang penulis lakukan akan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

1. Skripsi Rahman Hakim mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008 yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an Karya Imam Nawawi)*”. Skripsi ini membahas kompetensi guru dengan

menelaah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Imam Nawawi. Skripsi menyimpulkan terdapat 13 kompetensi kepribadian dalam *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* yang disederhanakan menjadi tiga bentuk yakni pertama kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa. Kedua, kedisiplinan, arif dan berwibawa dan ketiga berahlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>12</sup> Skripsi Rahman Hakim yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Nawawi)*” dengan skripsi penulis mempunyai persamaan di dalam pembahasan yang terletak pada tokoh dan karyanya yakni kitan *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* dan Imam An-Nawawi, sedangkan perbedaan dengan skripsi penulis ialah terletak pada teori relasi guru dan murid yang akan menjadi pembahasan di dalamnya.

2. Skripsi Nurul Apriyadi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2020 yang berjudul “*Adab Pendidik dan Peserta Didik Prespektif Imam An-Nawawi Ad-Damasqy Serta Relefansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an)*”. Skripsi ini membahas tentang adab pendidik menurut Imam An-Nawawi yang terbagi menjadi adab pendidik terhadap dirinya sendiri, adab pendidik terhadap ilmu, adab pendidik dan adab pengajaran dan adab pendidik ketika mengajar. Sedangkan adab peserta didik terbagi menjadi dua, yaitu peserta didik terhadap pendidik dan ilmu dan adab peserta didik dalam majelis ilmu.<sup>13</sup> Persamaan skripsi penulis dan skripsi diatas ialah terletak pada pembahasan kitab dan pengarangnya, sedangkan perbedaanya

---

<sup>12</sup> Rakhman Hakim, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Nawawi), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 78-79

<sup>13</sup> Nurul Apriyadi, “Adab Pendidik Dan Peserta Didik Prespektif Imam An-Nawawi Ad-Damasqy Serta Relefansunta Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung, 2020, hlm. 80

skripsi penulis akan membahas tentang relasi guru dan murid, tidak hanya adab guru dan murid saja.

3. Skripsi Nur Aisyah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2018 yang berjudul “*Adab Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an karya Imam Abu Zakarya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)*”. Skripsi ini membahas tentang adab peserta didik dalam mencari ilmu atau belajar menurut Imam An-Nawawi. Dalam karyanya Imam Nawawi menyebutkan ada enam adab peserta didik yang harus dilaksanakan. Selain adab, skripsi ini juga membahas mengenai strategi pencapaian adab peserta didik menurut Imam An-Nawawi yaitu dapat dilakukan dengan empat cara.<sup>14</sup> Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang akan di tulis oleh penulis ialah membahas tokoh dan karya yang sama yakni Imam An-Nawawi dan Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an*, sedangkan perbedaan skripsi penulis terletak pada pembahasannya yakni penulis akan membahas tentang relasi guru dan murid, dan membahas tentang adab guru dan adab murid dalam kitab tersebut.
4. Tesis Dewi Hamalatin Ni’mah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 yang berjudul “*Relasi Guru dengan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim*”. Tesis ini membahas tentang Relasi guru dengan murid menurut KH. Hasyim Asy’Ari dalam kitab *Adab Al-‘alim Wa Al-Muta’allim*. Tesis ini menjabarkan tentang substansi pemikiran KH. Hasyim Asy’Ari tentang guru dan murid. Persamaan tesis ini dengan skripsi peneliti adalah terletak pada pembahasan relasi guru dengan murid.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Nur Aisyah, “Adab Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an karya Imam Abu Zakarya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi.” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara, 2018, hlm. 87-88

<sup>15</sup> Dewi Hamalatin Ni’mah. “Relasi Guru dengan Murid Prespektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-‘alim Wa Al-Muta’allim”. *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

5. Muhamad Nurdin, dkk Dosen STAIN Ponorogo, Jurnal Kodifikasia, Volume, 9 No. 1 Tahun 2015 yang berjudul “Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu ‘Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan).” Jurnal ini membahas tentang pengkajian pandangan Ibnu Athaillah mengenai Relasi guru-murid ditinjau dari Prespektif kapitalisme pendidikan. Persamaan jurnal dan skripsi peneliti adalah pada bagian pembahasan tentang relasi guru dan murid.<sup>16</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>17</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian pustaka), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah *literature* dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.<sup>18</sup> Maksudnya mengumpulkan data dengan membaca, memahami, menelaah dan menganalisa buku-buku, tulisan dari kitab, buku, majalah, surat kabar, mengakses situs internet, maupun dokumen yang berkaitan dengan skripsi ini.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-faktual (*Factual approach*). Pendekatan historis-faktual (*Factual approach*) yaitu pendekatan penelitian yang berlatar pada pikiran dari seorang tokoh, baik berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya dengan menggunakan analisis filosofi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk

---

<sup>16</sup> Muhammad Nurdin, dkk, *Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu ‘Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)*, Jurnal , Kodifikasia, Volume, 9 No. 1 tahun 2015

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm. 3

<sup>18</sup> Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm, 20.

menganalisis dan mengkaji pemikiran Imam An-Nawawi tentang relasi guru dan murid pada kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Sumber data primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Adapun yang menjadi data primer adalah Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh, dibuat dan merupakan pelengkap dari data primer. Biasanya sumber sekunder menjabarkan atau menjelaskan sumber primer, yaitu:

- 1) Terjemah Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam An-Nawawi
- 2) Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Syaiful Bahri Djamarah, (Jakarta: Renika Cipta 2010)
- 3) Ilmu Pendidikan Islam, Abdul Mujib, (Jakarta: Kencana, 2010)
- 4) Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

### 4. Metode Analisis Data

a. Analisis Isi (*Content Analysis*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks

b. Metode deskriptif-analisis yaitu metode untuk mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian yaitu relasi guru dan murid dengan melihat kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, sistematika penulis.

Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: Relasi guru dan murid (pengertian relasi, pengertian relasi guru dan murid, pengertian adab, pengertian murid, pengertian tujuan relasi, pengertian peran dan tanggung jawab guru pengertian hak dan kewajiban murid).

Bab III berisi tentang Profil Kitab. Bab ini berisi tentang profil kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* yang meliputi : 1) biografi penulis antara profil Imam An-Nawawi dan karya-karyanya. 2) Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, yang berisi tentang profil kitab dan terjemah kitab.

Bab IV berisi tentang pembahasan. Dalam hal ini berisi tentang hasil analisis. Penjelasan mengenai relasi guru dan murid dalam kitab.

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran- saran dan penutup.

Bagian terakhir dalam penelitian ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### RELASI GURU DAN MURID

#### A. Guru

##### 1. Pengertian Guru

Menurut paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru, yang mempunyai makna “digugu lan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar. Menurut bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*. Semua itu memiliki arti yang sederhana yaitu “*a person occupation is teaching other*” yang artinya adalah guru seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Menurut Ngalim Purwanto guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Sedangkan menurut Hadari Nawawi pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi, yaitu Pertama, secara sempit, guru adalah dia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas dapat didefinisikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.

Pengertian-pengertian di atas menurut Muhibbin Syah masih bersifat umum, dan oleh karenanya dapat mengundang banyak interpretasi. Pertama adalah kata “seorang (*a person*) bisa mengacu kepada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya dia yang profesinya mengajar disekolah yang dapat disebut dengan guru,

melainkan juga mereka yang berprofesi sebagai kiai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pelatihan, kedua adalah kata “mengajar” dapat diartikan bermacam-macam contohnya :

- a. Menularkan (menyampaikan) pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif)
- b. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik)
- c. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektif).<sup>19</sup>

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di dalam pendidikan formal, tapi bisa di masjid, surau, di rumah dan lainnya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik murid mereka sehingga menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah. Karena itu tepatlah apa yang dikatakan oleh N.A Ametembun, bahwa guru adalah orang yang berwenang dan tanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>20</sup>

Dalam perspektif Islam, guru adalah kunci dalam membentuk kepribadian muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih menonjolkan menyentuh pada aspek

---

<sup>19</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm. 56-57

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

perilaku. Baik secara sadar dan tidak, segala perilaku dalam sebuah proses pendidikan dan bahkan diluar pendidikan, perilaku seorang guru akan dicontoh oleh seorang peserta didik.

Guru dan peserta didik adalah komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam ilmu pendidikan. Dalam prakteknya aspek etika atau perilaku seorang guru khususnya dalam proses pembelajaran baik di sekolah, madrasah, atau diluar sekolah (masyarakat) selalu menjadi sorotan. Banyak aspek etika atau perilaku guru yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan anak didik, dan motivasi serta kepribadian guru.<sup>21</sup>

Guru yang baik dalam perspektif pendidikan agama Islam ialah guru yang bertitik dari panggilan jiwa, bisa dan mampu bertanggung jawab atas amanah keilmuan yang ia punyai, bertanggung jawab pada anak didiknya, amanah orang tua anak didik yang disandang, baik tanggung jawab moral ataupun sosial dan bisa menjadi contoh untuk peserta didiknya. Sebab secara umum kinerja guru adalah seluruh aktivitasnya dalam hal mendidik, mengajar, mengarahkan dan memandu anak didik untuk mencapai pada tingkat kedewasaan dan kematangannya. Karena itu sebagai dasar tuntutan keprofesionalan dari keilmuan dari dirinya hendaklah seorang guru melaksanakan tugas profesinya tidak hanya sebatas pada tataran teoritis saja, tetapi dilakukan pada tataran praktis juga.<sup>22</sup>

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 509). Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Istilah guru sinonim dengan kata pengajar dan sering dibedakan dengan istilah pendidik. Perbedaan ini dalam pandangan Muh. Said dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir orang Barat, khususnya orang Belanda yang membedakan kata *onderwijs* (pengajaran) dengan kata *opveoding* (pendidikan). Pandangan

---

<sup>21</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 164

<sup>22</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah SAW, Karakter Ilmu dan Ulama*, (Jakarta: Firdaus, 1994), hlm. 24

ini diikuti oleh tokoh-tokoh pendidikan di dunia Timur, termasuk tokoh-tokoh pendidikan di kalangan muslim.

Nata mengemukakan istilah-istilah yang berkaitan dengan penamaan atas aktivitas mendidik dan mengajar. Ia lalu menyimpulkan bahwa keseluruhan istilah-istilah tersebut terhimpun dalam kata pendidik. Hal ini disebabkan karena keseluruhan istilah itu mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalihan kepada orang lain.

Selanjutnya, guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniyah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.

Sedangkan Al-Ghazali tidak membedakan kata pengajaran dan pendidikan sehingga guru dan pendidik juga tidak dibedakan. Hal ini senada dengan pandangan Abi Salih. Ia memandang bahwa sesungguhnya istilah *tarbiyyah* dan *ta'lim* dalam pendidikan Islam sama saja. Pendapatnya demikian karena melihat kenyataan bahwa di dalam al-Qur'an kedua kata itu digunakan untuk mengungkapkan kegiatan pengajaran dan pendidikan yang meliputi semua segi perkembangan manusia. Dengan demikian, guru dan pendidik sama saja.

Menurut Mulyasa seseorang yang aktif dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lain. Karena, guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya ia menjadi *uswatun hasanah*, menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berprilaku sehari-hari.

Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.<sup>23</sup>

## 2. Kompetensi Guru

Dalam menjadi guru yang profesional memang bukanlah hal yang mudah. Dikarenakan peranan guru sangatlah penting dan signifikan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Mengemban tugas yang sangat berat, seorang guru membutuhkan kualifikasi kemampuan yang mumpuni sebelum dia terjun ke dalam dunia pendidikan. Kualifikasi inilah yang disebut dengan kompetensi. Kompetensi secara bahasa berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan. Kompetensi ialah kekuasaan dalam bentuk wewenang dan kecakapan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu.

Moh Uzer Usman mengatakan bahwa kompetensi guru ialah suatu kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara tanggung jawab dan layak.<sup>24</sup> Pengertian yang lain menyebutkan bahwa kompetensi ialah melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Mc Ahsan sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa berpendapat bahwa kompetensi *“is a knowledge, skills and abilities or a capabilities that a person achieves, which become part of this or her being to the extent can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behavior.”* Yang artinya sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, sikap dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas-tugas dengan baik.<sup>25</sup>

Menjadi seorang guru yang profesional memanglah tidak mudah, hal ini karena harus mempunyai berbagai kompetensi keguruan yang harus

---

<sup>23</sup> M. Shabir U, *KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, AULADUNA, VOL. 2 NO. 2 DESEMBER 2015: 221-232, hlm 223-224

<sup>24</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 14

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi :Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 38

dipenuhi sebagaimana sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Syaiful Sagala sebagaimana yang dikutip oleh Nurfuadi mengatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Berikut penjelasannya :<sup>26</sup>

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini ialah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, antara lain :

- a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan
- b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar
- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar
- e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif
- f. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan
- g. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik

#### 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berhubungan dengan penampilan sosok guru sebagai seseorang yang memiliki kedisiplinan, berpenampilan baik, tanggung jawab, mempunyai komitmen dan menjadikannya teladan. Kompetensi kepribadian meliputi :

---

<sup>26</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional*, hlm. 31

- a. Kemampuan mengembangkan kepribadian
- b. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi
- c. Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam interaksi dengan makhluk lain. Kompetensi sosial menurut Slamet PH yang dikutip oleh Nurfuadi sebagai berikut :

- a. Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik
- b. Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak yang terkait
- c. Membangun kerja tim yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
- d. Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya
- f. Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat
- g. Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme)<sup>27</sup>

### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berhubungan dengan bidang studi, menurut Syafudin Sagala terdiri atas :

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar
- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar sesuai kurikulum

---

<sup>27</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm. 94

- c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar
- d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

### 3. Peran Guru

Sungguh tidak diragukan lagi bahwa keberadaan guru dalam kehidupan masyarakat mempunyai arti yang penting. Sosok jiwa yang bersih *sepi ing pamrih* senantiasa menjadi dambaan masyarakat. Guru-guru pada masa klasik selalu dikelilingi oleh para siswa yang datang dari berbagai pelosok wilayah dunia yang bertujuan mendengarkan langsung kajian yang dibawakan oleh gurunya. Karena tidak mengherankan apabila sosok individu guru yang alim dan terkenal lebih dominan daripada lembaga pendidikan yang formal. Tokoh-tokoh istimewa tertentu, yang telah mempelajari hadis dan membangun sistem teologi serta hukum yang berlaku di kalangan mereka, senantiasa menarik perhatian murid-murid dari daerah yang jauh dan dekat untuk menuntut ilmu pengetahuan. Maka ciri utama pada masa ini adalah pentingnya peranan individu guru.<sup>29</sup>

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh kompyuter yang paling canggih sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini menjadi seorang guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional*, hlm 39-40

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 148

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), hlm. 12

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pendidik/tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar.

Karena tugasnya ialah mengajar, maka guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru, pengajar harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses belajar-mengajar. Dengan hal itu, guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut :

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran
- c. Sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat
- e. Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar bertingkah laku yang baik
- f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap siswa
- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat
- h. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan
- i. Sebagai agen kognitif yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat

- j. Sebagai *manager*, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.<sup>31</sup>

Guru adalah aktor utama, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, peranan guru sangat penting. Selain harus memiliki pemahaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter guru juga harus memiliki karakter yang mulia. Tanpa memiliki dan menjiwai karakter tersebut, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga akan tanpa rasa, tanpa “ruh” dan sudah pasti menjenuhkan. Oleh karena itu, para guru harus terlebih dulu menguasai dan memperbaiki dirinya dengan karakter yang mulia, agar pembelajaran dapat berhasil dengan sukses.

Menurut Furqan Hidayatullah, seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia, agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Berikut karakter yang harus dimiliki oleh guru :

1. Komitmen, ialah sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Seorang guru yang memiliki komitmen tinggi ditandai dengan memiliki ketajaman visi, rasa memiliki, dan bertanggung jawab.
2. Kompeten, yaitu kemampuan seorang pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran dan kemampuan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru kompeten ditandai dengan keahlian di bidangnya, menjiwai profesinya, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.
3. Kerja keras, adalah kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai
4. Konsisten, yaitu memiliki kemampuan melakukan sesuatu dengan ajeg, fokus, sabar dan ulet serta melakukan perbaikan yang terus-menerus

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 9-10

5. Sederhana, adalah mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien
6. Mampu berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional anantara guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran
7. Melayani secara maksimal, dalam hal ini guru membantu, melayani dan memenuhi kebutuhan murid agar potensinya dalam optimal
8. Cerdas, guru yang cerdas memiliki ciri-ciri diantaranya, cepat mengerti dan memahami, tanggap, tajam dalam menganalisa dan mampu mencari alternatif-alternatif solusi masalah dan mampu memberikan makna terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga hasilnya optimal.<sup>32</sup>

#### 4. Tanggung jawab Guru

Dalam surat An-Nisa ayat 58 yang berarti sebagai berikut :

“sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Berdasarkan ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah SWT. Tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan keajiban disadarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Berikut adalah beberapa tanggungjawab guru :

1. Guru harus menuntut murid-murid belajar
2. Turut serta membina kurikulum sekolah
3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah)
4. Memberikan bimbingan kepada murid

---

<sup>32</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 76-77

5. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar
6. Menyelenggarakan penelitian
7. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
8. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila
9. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
10. Turut melaksanakan pembangunan
11. Tanggungjawab meningkatkan peranan profesional guru.

Menurut Hamalik seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Menurut Muhaimin salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan men-didik. Sebagai pengajar, guru berperanan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

Terjemahnya:

*Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Departemen Agama R.I: 50).*

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Sayyid Quthub mengatakan bahwa ayat mengharuskan sekelompok orang untuk menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar. Dalam Tafsir Al-Azhar, diterangkan bahwa suatu umat yang menyediakan dirinya untuk mengajak atau menyeru manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat yang makruf yaitu, yang patut, pantas, sopan, dan mencegah dari yang mungkar.

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tujuan pendidikan, terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru menggerakkan peserta didik kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar,

supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah.

Bila diperhatikan lebih jauh, tugas dan tanggung jawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah dijelaskan pada firman Allah di atas intinya adalah mengajak manusia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ja'far menegaskan, "Tugas dan tanggung jawab guru menurut agama Islam dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh ulama, yaitu menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan tugas yang dilaksanakan guru dengan muballigh/da'i, melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan non formal. Rasulullah saw. bersabda:

Artinya:

*Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, 'Nabi saw. bersabda, "Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat". (HR. al-Bukhari)*

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui, termasuk pendidik/guru, adalah menyampaikan apa yang diketahuinya (ilmu) kepada orang yang tidak mengetahui. Guru merupakan pemimpin pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus dapat bertanggung jawab terhadap Allah atas kepemimpinannya sebagaimana terdapat dalam hadis.

Artinya:

*Abdullah bin Umar berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (H.R. al-Bukhari)*

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat pribadi dan sosial. Dalam pendidikan formal, guru adalah pemimpin di dalam kelas yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya, tetapi juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu peserta didik.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali bahwa:

1. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
4. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
5. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Ahmad Tafsir, membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:

1. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
3. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian dan keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan

kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Tugas utama seorang guru adalah membantu siswa supaya berkembang sebagai pribadi manusia yang semakin utuh dan penuh. Maka ia akan membantu siswa dalam seluruh segi kehidupannya, yang mencakup segi intelektual, emosi, psikologis, fisis, moral, spiritual, dan sosial. Tugas ini dilakukan secara dialogis, karena siswa yang dibantu adalah sudah merupakan pribadi manusia muda, yang perlu dikembangkan. Siswa bukan *tabula rasa* yang kosong, tetapi sudah merupakan pribadi manusia yang mempunyai sesuatu.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Tugas guru adalah menuntun seluruh kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Driyarkara menjelaskan pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia muda, merupakan proses *hominisasi* dan *humanisasi*. Dengan proses pendidikan itu orang muda dipimpin sehingga dapat berdiri, bergerak, bersikap, dan bertindak sebagai manusia.<sup>33</sup>

Sehubungan dengan hal itu, Zainal Abidin menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran Islam. Menurut al-Gazali, guru harus memiliki akhlak yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.

Sedangkan Uhbiyati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

1. Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>33</sup> Paul Suparno, S.J., *Relasi Guru-Murid-Bidang Studi Bagi Guru Sejati*, Seminar Pendidikan, September 2012 (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

2. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pada sisi lain, Nizar mengungkapkan rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan. Barnadib menambahkan bahwa tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar. Di samping itu, ia bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.<sup>34</sup>

## 5. Hak dan Kewajiban Guru

Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh tanggung jawab. Untuk itu, guru harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya.

Di dalam UU R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan social
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi

---

<sup>34</sup> M. Shabir U, *KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, AULADUNA, VOL. 2 NO. 2 DESEMBER 2015: 221-232, hlm 226-227

5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas keprofesionalan
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Guru profesional dituntut memiliki kompetensi-kompetensi khusus. Selain itu, guru juga dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Di dalam pasal 20 UU R.I. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang tersebut di atas, seorang guru akan tetap dapat eksis di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Demikian pula para peserta didik akan semakin hormat kepadanya karena mereka melihat guru mereka sebagai sosok yang senantiasa dapat ditiru dan digugu.<sup>35</sup>

## B. Murid

### 1. Pengertian Murid

Secara bahasa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangbiakan secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari pendidik (guru).<sup>36</sup>

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Secara etimologi peserta didik adalah dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jama'nya adalah *Talamid*, yang artinya adalah "murid" maksudnya adalah "orang-orang yang menginginkan pendidikan". Dalam bahasa Arab juga terdapat arti yang bervariasi. Diantaranya *thalib*, *muta'allim* dan *murid*. Pertama, *Thalib* artinya orang yang menuntut ilmu, Kedua, *muta'allim* artinya orang yang belajar, dan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu. Menurut Imam Al Ghazali murid adalah orang yang datang kesuatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.<sup>37</sup>

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam

---

<sup>35</sup> M. Shabir U, *KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, AULADUNA, VOL. 2 NO. 2 DESEMBER 2015: 221-232, hlm 228

<sup>36</sup> Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 160

<sup>37</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'ulum al-din*, (Bandung: Marja, 2001), hlm. 62

pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.<sup>38</sup>

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu *input* yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.<sup>39</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

## 2. Hakikat Peserta didik

Samsul Nizar dalam filsafat pendidikan islam: Pendekatan Historis dan Praktis menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakikat peserta didik.

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tapi ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu di pahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan pendidikan orang dewasa.”
- b. Peserta didik ialah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktifitas pendidikan islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umum nya di alami peserta didik.

---

<sup>38</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

<sup>39</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), hlm. 121

- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik yang menyangkut kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

### 3. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Imam Nawawi telah mengemukakan beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang murid terhadap gurunya. Berikut ini adalah kewajiban-kewajiban seorang murid secara ringkas.<sup>40</sup>

- a. Memiliki akidah yang benar, yaitu dasar-dasar akidah yang sesuai dengan ajaran islam.
- b. Berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunah nabi serta mengamalkan nya baik berupa perintah, larangan, pokok agama, maupun cabang agama.”
- c. Jujur, bersungguh-sungguh, ikhlas karena Allah, menunaikan perintah-perintahnya, komitmen terhadap agamanya, dan konsisten beribadah kepada-Nya dan mencari keridhoan-Nya.”
- d. Membiasakan bersifat dermawan diiringi yakin dan percaya diri bahwa allah tidak menciptakan seorang kekasih yang bakhil.
- e. Mengutamakan para guru/syeikh mencintai guru nya dan berusaha memperbaiki kesalahan orang-orang jahat dan kejelekan-kejelekan orang lain.

Inilah beberapa kewajiban yang diwajibkan bagi seorang murid. Kewajiban ini merupakan bukti keistiqomahan, kemuliaan akhlak, dan keluhuran tabi'atnya.

Hak-hak siswa sebagai anak didik dijelaskan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 yang dinyatakan bahwa peserta didik berhak untuk :

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama

---

<sup>40</sup>Imam An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil, 2017

2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan
3. Mendapatkan beasiswa untuk yang berprestasi dan orang tuanya tidak mampu untuk membiayai pendidikan
4. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara, menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar anak didik dan tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa pemerintah memberikan perhatian yang maksimal terhadap kedudukan siswa dan memberikan fasilitas kebutuhan belajar dengan kurikulum yang sesuai dengan landasan pendidikan, tenaga pendidik, dan kependidikan yang berkualitas, fasilitas belajar dan seluruh kelengkapan yang terjamin dan layak untuk belajar dan kebutuhan lainnya.<sup>41</sup>

Setiap peserta didik berkewajiban :

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan
2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Imam Ghazali kewajiban murid dinyatakan sebagai berikut :

1. Memberi salam mengajarkan kepada murid bahwa yang muda harus menghormati yang tua sebagaimana hubungan antara murid dan guru
2. Tidak banyak berbicara di depan guru maksudnya adalah bahwa di depan guru seharusnya seorang murid menjaga etika agar tidak menunjukkan kesan lebih tahu dari pada guru

---

<sup>41</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 218

<sup>42</sup> <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional> diakses pada 16 Desember 2020, pukul 09.38

3. Berdiri ketika guru berdiri dimaksudkan agar ketika guru membutuhkan bantuan tertentu, seorang murid sudah bersiap untuk membantu serta menunjukkan rasa hormat kepada guru
4. Tidak mengatakan "pendapat fulan berbeda dengan anda" agar murid selalu menempatkan dirinya tawadhu' dan menghargai pendapat gurunya
5. Tidak bertanya-tanya kepada teman saat guru menyampaikan materi dengan maksud menghindari terjadinya forum dalam forum
6. Tidak mengumbar senyum ketika guru berbicara dimaksudkan agar tidak terjadi kesetaraan antara murid dan guru yang menjadikan martabat guru lebih rendah
7. Tidak menunjukkan secara terang-terangan perbedaan pendapat terhadap guru
8. Tidak menarik pakaian guru ketika berdiri berarti mengajarkan etika yang harus dilakukan oleh seorang murid terhadap gurunya
9. Tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan sebelum guru sampai di rumah, mengajarkan murid agar memberi waktu kepada guru ketika berada di luar majelis
10. Tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah, sebab guru juga manusia biasa, maka memberi waktu untuk beristirahat juga sangat penting sebagai seorang murid.<sup>43</sup>

#### **4. Tugas Peserta Didik**

Tugas seorang siswa di sekolah dibagi menjadi 5 unsur pokok yaitu:

1. Belajar : belajar merupakan tugas pokok seorang siswa, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas. Tugas siswa di sekolah ada 3 bagian diantaranya ialah :
  - 1) Memahami dan mempelajari materi yang diajarkan
  - 2) Mengerjakan tugas yang diberikan dari guru
  - 3) Mempelajari ulang materi yang sudah disampaikan dan mengerjakan Pekerjaan rumah jika diberikan

---

<sup>43</sup><https://akurat.co/news/id-874721-read-10-adab-pencari-ilmu-terhadap-guru-menurut-imam-ghazali> diakses pada 16 Desember 2020, pukul 09.45

2. Taat pada peraturan sekolah : setiap sekolah pasti mempunyai tata tertib yang wajib ditaati oleh siswanya, untuk terciptanya kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan nyaman untuk belajar siswa dan menjalani aktivitas selama di sekolah.

Selain itu tata tertib sekolah juga digunakan untuk patokan dan kontrol perilaku siswa di sekolah. Apabila tata tertib dilanggar maka akan mendapat sanksi.

3. Patuh dan hormat pada guru : tugas seorang siswa di sekolah selanjutnya ialah patuh dan hormat dengan guru. Karena rahmat, barokah dan manfaat dari sebuah ilmu ialah tergantung dari ridho guru. Apabila siswa ingin mejadi siswa yang pandai haruslah patuh, taat dan hormat pada guru, contohnya :

- 1) Menuruti semua perintah guru
- 2) Menghargai guru
- 3) Memperhatikan jika guru menyampaikan materi

4. Disiplin : ada sebuah istilah “kunci meraih sukses adalah disiplin” istilah ini memiliki makna yang kuat jika seseorang memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan sukses. Begitu pula dengan siswa yang memiliki disiplin tinggi akan dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Bentuk disiplin siswa sebagai berikut :

- 1) Disiplin dalam belajar
- 2) Disiplin dalam sekolah

5. Menjaga nama baik sekolah : menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban bagi tiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah maka siswa dan sekolah akan mendapatkan nilai positif dari masyarakat. Dan apabila siswa dapat memberikan sebuah prestasi bagi sekolah akan menjadi sebuah kebanggaan yang luar biasa.<sup>44</sup>

## **C. Relasi Guru dan Murid**

### **1. Pengertian Relasi**

---

<sup>44</sup> <http://bksmphin.blogspot.com/> diakses pada Selasa, 16 Maret 2021 pukul 20.31

Menurut kamus besar bahasa Indonesia relasi mempunyai makna hubungan atau pertalian. Secara *general*, relasi yaitu hubungan antara individu terkait dengan suatu aktifitas yang telah atau akan dilakukan. Hubungan ini melibatkan dua pihak yang memberikan kontribusi secara langsung ataupun tidak langsung. Relasi demikian muncul tanpa adanya sebab, melainkan dari konsep yang telah disiapkan dan direncanakan. Hubungan antar dua pihak ini terjadi karena keselarasan kepentingan, walaupun berbeda tujuan. Seseorang melakukan aktifitas yang juga kemudian dilakukan oleh orang lain, selanjutnya dikerjakan secara bersama. Misalnya, seorang menjual suatu produknya kepada orang lain, terjadilah kesepakatan harga dan transaksi telah berhasil, ini juga dapat dikatakan dua pihak telah melaksanakan relasi atau hubungan timbal balik. Jadi relasi hubungan keniscayaan dua personal dalam satu aktifitas tertentu atau beberapa aktifitas yang mempunyai satu persamaan yang saling menghubungkan.

Ada dua pandangan yang berkaitan dengan relasi, sebagai berikut :

- a. Relasi merupakan hubungan yang saling timbal balik antara manusia. Sebagaimana Martin Buber menegaskan bahwa tidak mungkin relasi itu dibangun atas satu pihak/individu tanpa melibatkan pihak lain. Karena relasi dapat terjadi jika diantara keduanya saling merespon. Bahkan manusia akan merasa diakui eksistensinya jika ia saling bertemu dan memberikan reaksi atas pertemuan itu. Ini yang menjadikan penegas bahwa manusia adalah makhluk yang relasional. Menurut Martin Buber relasi manusia dengan lainnya selalu bertimbal balik, inilah yang menjadikan bahwa relasi manusia selalu bersifat *mutual* (saling merespon). Sebab relasi yang diam (tidak memberikan respon) menjadikan relasi yang tidak berarti.
- b. Relasi merupakan reaksi dan ekspresi individu terhadap sesamanya. Dalam makna ini relasi tidak diharuskan adanya timbal balik. Karena, tanggapan yang diberikan individu kepada individu lain tidak harus diawali dari munculnya perilaku yang diterima. Jika ada seseorang

berbuat baik, tidak berarti dia harus dibalas dengan kebaikan. Inilah yang dimaksud dengan relasi asimetris. Artinya, seseorang tidak perlu menuntut orang lain agar ia memberikan respon kepadanya. Menurut pendapat yang diyakini oleh Emmanuel Levinas seseorang tidak harus peduli, apakah kau memperhatikan aku. Karena yang terpenting ialah aku selalu memiliki keinginan untuk melakukan relasi dengan kau.<sup>45</sup>

## 2. Pengertian Relasi Guru dan Murid

Relasi guru dan murid ialah hubungan edukatif yang terjadi antara guru dan murid dengan menggunakan norma sebagai mediana untuk mencapai tujuan belajar.<sup>46</sup> Bahkan aktifitas belajar selalu menciptakan hubungan interaksi antar guru dan murid. Artinya, relasi guru dan murid adalah aktifitas pembelajaran. Pada proses pembelajaran seorang guru memberikan bimbingan dan dorongan anak didiknya agar terus belajar dan mengasah kemampuannya. Tercapainya tujuan belajar ditandai oleh tingkat penguasaan dalam pembentukan kepribadian.<sup>47</sup>

Dalam dunia pendidikan, relasi edukatif berlangsung dalam ikatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Jadi dalam relasi ini perubahan perilaku dan tindakan seseorang menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan.<sup>48</sup> Apabila di lihat dari makna pembelajaran, Sudjana berpendapat bahwa pembelajaran ialah upaya yang sistematis dan sengaja guna menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antar guru dengan murid. Relasi dapat terjadi dari beberapa stakeholder pendidikan yang terlibat baik langsung ataupun tidak dalam satu kesepakatan tertentu baik sesama pelaku pendidikan ataupun non pendidikan. Apabila diperhatikan, arti pendidikan akan meniscayakan relasi lebih dari dua pihak, baik internal dan

---

<sup>45</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 464-465

<sup>46</sup> Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana 2016), hlm. 34

<sup>47</sup> Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 62

<sup>48</sup> Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 1

eksternal. Karena, komponen sistem pendidikan nasional tidak bisa dilepaskan dari beberapa unsur sebagai berikut :<sup>49</sup>

- a. Konsep  
Meliputi dasar, tujuan dan program yang terdiri dari; jenis pendidikan, jalur, jenjang, mobilitas dan kurikulum
- b. Administrasi pengelolaan  
Terdiri dari; administrasi departemen, wilayah/daerah, dan administrasi sekolah
- c. Sarana  
Fisik : buku, peralatan menulis, alat peraga dan alat pendidikan penunjang lainnya.  
Personal : tenaga pengajar, tenaga peneliti, tenaga pelayanan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga pelayanan umum, murid.
- d. Sistem evaluasi yang melibatkan pihak: assesor, sistem, dan pelaku utama pendidikan.

Dalam komponen diatas, menegaskan bahwa salah satu keniscayaan dalam pendidikan adalah munculnya relasi edukatif dari pelaku pendidikan dalam rangka menjalankan fungsi dan perannya sesuai kemampuan. Guru berperan menjadi sosok pembimbing yang mendidik murid. Sementara murid menjadi pihak yang di bimbing oleh seorang guru. Dalam posisi ini guru dan murid merupakan sosok yang mempunyai tujuan sama namun perannya berbeda.<sup>50</sup> Walaupun dalam konteks selain belajar mengajar mereka mempunyai peran yang sama. Contohnya, mereka sama-sama warga negara, mahluk Allah SWT, bagian masyarakat, dan sebagainya. Konsep hubungan guru dengan murid ialah konsep psikologis kekeluargaan. Bukan hubungan atasan dengan bawahannya. Jadi, aktifitas yang terjadi dengan guru dan murid berfokus kepada pengembangan potensi dan pembentukan karakter.

---

<sup>49</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 85

<sup>50</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 11

Secara Sederhana relasi anantara guru dan murid dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tidak ada guru tanpa murid

Kita tidak dapat menyebut diri sebagai seorang guru, bila kita tidak mempunyai murid, hanya bila ada murid, guru baru disebut dengan guru yang sebenarnya. Guru mengandaikan adanya murid.

2. Tidak ada murid tanpa guru

Tidak ada murid, bila tidak ada gurunya. Kemuridan mengandaikan adanya guru yang terkait.

3. Relasi guru murid yang niscaya yang harus ada

Relasi guru murid adalah niscaya, harus ada. Relasi itu tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat digantikan. Eksistensi dari keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat tergantikan.

4. Dampak positif dari relasi guru dan murid

Dari relasi yang tidak dapat tergantikan itu, muncul akibat-akibat positif yang harus diterima dan dikembangkan bila eksistensi guru dan siswa tetap ada. Dampak positif itu ialah :

1) Keduanya harus saling mengharagi, saling menerima, saling mengakui

2) Hubungan guru dan murid adalah dialogis, saling menjadikan yang lain makin ada

3) Dalam relasi guru dan murid itu eksistensi masing-masing dikembangkan dan keduanya menjadi utuh

4) Semakin guru melakukan fungsinya secara utuh, semakin mengutuhkan relasi keduanya, dan semakin mengutuhkan murid.

5. Sikap yang dihindari dari relasi guru dan murid

Dari sikap ideal itu, beberapa sikap yang perlu dihindari, sehingga keutuhan masing-masing terjadi, sikap-sikap itu diantaranya adalah :

1) Guru yang otoriter, seakan-akan dialah penguasa atas segala-galanya

- 2) Guru yang sombong dan suka memaksakan kehendak siswa
- 3) Guru yang tidak menghargai siswa, tidak mendengarkan pandangan siswa, tidak mengerti siswa
- 4) Guru yang tidak dapat menjadi teladan bagi hidup siswa
- 5) Guru yang tidak mencintai siswanya untuk maju.<sup>51</sup>

### 3. Karakteristik Relasi Guru dengan Murid

Menurut Djamarah, relasi guru dan murid memiliki beberapa karakter, yaitu :

#### 1. Tujuan yang jelas

Karakteristik hubungan seorang guru dan murid adalah usaha untuk mencapai tujuan sebuah pendidikan. Tujuan ini adalah dalam rangka untuk menumbuh kembangkan potensi, bakat dan minat sekaligus membentuk kemampuan berfikir dan bertindak. Dalam hal ini, anak didik adalah fokus utama yang menjadi sebuah pusat perhatian. Maka ia harus diberi ruang yang luas untuk menemukan identitas dirinya melalui usahanya sendiri di bawah pengawasan guru.

#### 2. Pengerjaan materi khusus

Materi pendidikan harus disusun dengan cermat dan tepat. Materi yang baik adalah yang memperhatikan indikator pencapaian KI-KD yang sudah tersusun. Tetapi harus mempertimbangkan regulasi sistem pendidikan nasional yang berlaku pada saat itu.

#### 3. Guru sebagai pembimbing

Guru adalah sosok yang harus mampu mendorong anak didiknya untuk terus memacu semangat belajar dan menemukan jati dirinya. Artinya, dalam relasi pendidikan guru adalah pihak yang dianggap memiliki kematangan berfikir, bersikap dan mengambil keputusan. Sehingga anak didik memiliki kewajiban patuh pada gurunya dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### 4. Memiliki batas waktu

---

<sup>51</sup> Paul Suparno, *Relasi Guru-Murid-Bidang Studi Bagi Guru Sejati*, Seminar Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2012, hlm. 4-5

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan dan pengembangan. Sebagai proses, pendidikan haruslah menggunakan metode dan tata cara yang prosedural sesuai kaidah dan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Semua proses itu haruslah terukur dan memiliki indikator pencapaian. Untuk memenuhi hal itu, aktifitas yang terjadi dalam pendidikan haruslah memiliki target dan batas waktu yang ditempuh. Hal ini adalah untuk memastikan ketercapaian dan evaluasi. Semakin cepat target itu tercapai akan mempengaruhi kualitas hasil yang didapatkan. Begitu pula sebaliknya. Ukuran siswa berhasil atau tidak dalam mengikuti pembelajaran, dievaluasi melalui tes formatif dan sumatif yang terkonsep selama satu semester. Semakin cepat target terpenuhi dalam satu semester, akan menambah kualitas pembelajaran dan pencapaian.

#### 5. Prosedural

Prosedur dalam pendidikan adalah syarat mutlak yang wajib di tempuh. Mulai dari perencanaan, aktualisasi dan evaluasi harus dijalankan sesuai konsep dan aturan-aturan yang berlaku. Sebagaimana penyusunan rencana pekan efektif, program tahunan, program semester, evaluasi, silabus, arpp, dan lain-lain

#### 6. Berbasis aktivitas anak didik

Pendidikan yang berpusat pada guru akan menjadikan anak diliputi rasa takut dan terpaksa. Sehingga efek dari pendidikan hanya bersifat sementara, terbatas dan tidak tahan lama. Sebaliknya, belajar dengan pembiasaan akan jauh lebih baik dan bermakna.

#### 7. Disiplin

Disiplin dalam relasi edukatif bertujuan untuk membentuk pola tingkah laku secara teratur. Pembentukan pola ini umumnya berbentuk aturan-aturan dan kesepakatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dan peserta didik. Mekanisme ketaatan pada aturan ini membentuk pola dalam

sifat dan sikap. Sehingga, penyimpangan dari prosedur, dikategorikan sebagai bentuk tindakan pelanggaran disiplin.<sup>52</sup>

#### 4. Prinsip-prinsip Relasi Guru dengan Murid

Dalam menciptakan hubungan yang efektif antara guru dan murid dalam pembelajaran. Djamarah menjelaskan beberapa prinsip yang harus dipenuhi. Tujuannya agar prinsip ini mampu menjadikan solusi jika ditemukan masalah dalam kaitannya dengan aktifitas belajar Mengajar. Prinsip-prinsip tersebut ialah :<sup>53</sup>

##### 1. Pemberian motivasi

Motivasi guru dalam aktifitas pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan anak didiknya. Selain itu, guru yang memahami, latar belakang anak didik yang membawa pengaruh signifikan terhadap naik dan turunnya motivasi belajar. Motivasi yang tepat dapat meningkatkan rasa ingin tahu, mandiri, ingin mencoba, dan keinginan untuk maju dari peserta didik. Jadi, motivasi sangat penting untuk mengatasi beberapa masalah belajar dan menjaga agar suasana belajar efektif dan menjadi kondusif.

##### 2. Memahami persepsi awal peserta didik

Latar belakang peserta didik sangatlah beragam, tentukan banyak sekali perbedaan. Latar belakang ini mempengaruhi persepsi peserta didik dalam sikap dan kemampuannya. Guru yang mengenali latar belakang siswa-siswanya akan mampu menerjemahkan pengetahuan dan sistem nilai secara efektif. Sehingga respon yang muncul terhadap aktifitas belajar bersifat positif.

##### 3. Penentuan titik fokus tertentu

Merumuskan pola dalam pembelajaran adalah faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan. Pola yang tersusun secara matang, dapat menyatukan bagian-bagian yang terpisah menuju target yang sesuai dengan harapan.

---

<sup>52</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm. 38

<sup>53</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 64-69

Selain itu, penentu pola ini akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi waktu. Bahkan dapat mempertajam materi dan memusatkan perhatian peserta didik. Titik fokus ini akan membatasi keluasan dan kedalaman pokok bahasan sehingga tidak sulit untuk mencapai tujuan.

#### 4. Prinsip keterpaduan

Keterpaduan adalah salah satu guru untuk menanamkan pemahaman utuh pada siswa. Keterpaduan akan membantu peserta didik untuk membandingkan pengetahuan yang dimiliki sehingga memunculkan interaksi edukatif. Keterpaduan ini selain mampu menambah perbendaharaan pengetahuan juga akan mendorong para siswa untuk lebih mudah mengingat dan menambah daya tarik dalam mempelajari materi.

#### 5. Prinsip pemecahan masalah

Seorang guru sebaiknya terampil dalam mendorong anak didiknya untuk lebih giat dalam menggunakan daya nalar kritisnya. Diantara cara yang bisa ditempuh adalah menerapkan prinsip pemecahan masalah. Artinya, guru harus terampil dalam menciptakan masalah yang berkaitan dengan aktifitas anak didik. Sehingga anak didik di dorong untuk berfikir keras dalam mencari solusi pemecahan masalah. Keterampilan berfikir untuk memecahkan masalah juga merupakan indikator dalam menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Selain itu, pemecahan masalah dapat mendorong para siswa untuk lebih optimis dan tegar dalam menghadapi masa depan. Karena, mereka akan terampil dalam mengidentifikasi masalah dan menentukan jalan keluarnya.

### **5. Macam-macam Relasi Guru dengan Murid dan Pola Pendekatannya**

Hubungan antara manusia merupakan sebuah keniscayaan untuk mencapai perkembangan jiwa yang sempurna. Permusuhan di antara manusia sering terjadi dikarenakan kurangnya pengertian, rasa saling menghargai dan memahami. Bahkan menurut Thomas Hobbes, manusia diciptakan dengan gaya gerak agresif dan cenderung bersikap jahat terhadap orang lain. Sehingga potensi permusuhan akan muncul meskipun tidak di mulai dengan sebuah perselihan. Akibatnya, usahan untuk menciptakan hubungan antar

manusia secara harmonis harus diwujudkan secara terus menerus bahkan harus dijadikan watak atau karakter manusia. Untuk itu, dalam keterkaitannya guru dengan murid, pola komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran. Karena, komunikasi berkaitan dengan keterampilan bergaul dan kepekaan individu. Begitu juga relasi antara guru dengan murid. Seorang guru yang berpengalaman, mempunyai kecakapan yang baik dalam mengatur kata-katanya, sehingga bahasanya terasa akrab dan menyenangkan bagi muridnya.

Ada dua cara yang biasa ditempuh oleh guru dalam mendekati muridnya :

1. Pendekatan terpusat pada guru

Peran guru mendominasi proses dalam pembelajaran. Sedangkan murid tidak diberi keleluasaan dalam mengeksplorasi dirinya. Mereka dianggap tidak bisa belajar tanpa pengawasan yang ketat. Sedangkan guru menganggap suasana kelas akan terkontrol jika para siswa mengikuti kehendaknya. Ia meyakini siswa yang banyak dengan berbagai macam latar belakang dan kepribadian cenderung bertindak sesukannya jika tanpa kontrol yang terpusat. Guru dalam situasi inilah sering sekali memberikan ancaman dan menakut-nakuti siswanya jika tidak mengikuti arahnya. Suasana kelas menjadi lesu penuh tekanan dan ketakutan. Akhirnya, murid-murid dipaksa menampilkan wajah serius meskipun tidak mampu menangkap akan maksud gurunya.

2. Pendekatan terpusat pada murid

Aktifitas pendidikan dengan pendekatan ini cenderung memberikan kepercayaan lebih pada para siswa untuk menentukan masalah dan mencari jawabannya. Siswa diberikan porsi yang lebih oleh guru dalam menggali dan meningkatkan kemampuannya. Dengan harapan mereka bisa lebih kreatif, aktif, dan bertanggung jawab. Dalam situasi inilah guru memiliki keyakinan bahwa murid patut didengar pendapatnya. Akan tetapi pendekatan ini membutuhkan kemampuan yang lebih dari pihak guru dalam mengelola pembelajaran. Sebab, akan menjadi sebuah masalah apabila guru kurang mampu menguasai kelas. Akhirnya, murid-murid akan menjadi terlalu bebas dan berani. Oleh sebab itu, guru haruslah sosok

yang berpengalaman dan berwibawa. Sikap wibawa akan menarik sikap hormt murid.

## 6. Tujuan Relasi Guru dan Murid

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan. Disisi lain, menurut Sudjana bahwa relasi guru dan murid yang dimaksud adalah untuk menciptakan aktifitas pembelajaran. Jadi tujuan dari relasi adalah tujuan dari pembelajaran itu sendiri yakni untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan merupakan keseluruhan kepribadian yang saling terkait dengan aspek dalam kehidupan.<sup>54</sup> Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan :

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”

Secara khusus H.A.R Tilaar mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membangun manusia Indonesi yang unggul sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalahnya dalam berbagai hal dalam kehidupan.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan nasional telah disusun secara hirarki dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional dan tujuan nasional itu sendiri.



Tujuan nasional negara Indonesia tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia keempat sebagai berikut :

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban

<sup>54</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 29

dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,..."

Maksudnya, tujuan nasional negara Indonesia adalah untuk melindungi seluruh warga Indonesia, menciptakan kesejahteraan umum, mencerdaskan generasi penurus bangsa dengan pendidikan, ikut serta dalam mewujudkan nilai-nilai luhur untuk mencapai perdamaian dan keadilan.

Rumusan tentang tujuan pendidikan diputuskan dalam kongres dunia tentang pendidikan Islam. Pada intinya ialah bahwa pendidikan mesti bertujuan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia, baik bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, dan bahasa baik perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek agar mencapai kebaikan yang diharapkan. Sedangkan tujuan akhir pendidikan manusia adalah pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah SWT baik individu, kelompok ataupun kemanusiaan dalam artian seluas-luasnya.<sup>55</sup>

Proses pendidikan belajar mengajar ialah sebuah interaksi yang bersifat *normative*. Belajar mengajar ialah suatu proses yang dilaksanakan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman proses belajar mengajar itu dibawa. Belajar mengajar akan berhasil maksimal apabila hasilnya dapat membawa perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap pada peserta didik.

Interaksi belajar mengajar dapat dikatakan bernilai normatif sebab didalamnya terdapat sebuah nilai. Jadi, wajar apabila interaksi itu bernilai edukatif. Sikap guru yang edukatif ialah yang dengan sadar berusaha untuk mengubah perilaku, sikap dan tindakan peserta didik agar lebih baik, dewasa dan bersusila yang cakap.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Abudin Dinata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 53

<sup>56</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 12

Proses belajar mengajar unsur seorang guru dan murid harus bisa aktif. Aktif ini memiliki artian baik dari segi sikap, mental ataupun perbuatannya. Sistem pengajaran harus melewati sebuah pendekatan keterampilan belajar mengajar, yakni murid harus lebih aktif dari guru. Guru harusnya hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan aktif/dialogis.

Dalam mencapai interaksi dalam belajar mengajar pasti jelas adanya komunikasi anantara guru (pengajar) dan murid (pelajar), sehingga terpadunya dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (guru) dan kegiatan belajar (murid) yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam hal ini guru harus mengembangkan pola komunikasi yang efektif pada saat proses belajar mengajar agar guru dapat meminimalisir kegagalan dalam mengajar karena disebabkan rendahnya sistem komunikasi antara guru dan murid. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan murid, sebagai berikut :

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan memberikan aksi dan siswa penerima aksi. Guru bersifat aktif sedangkan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi yang termasuk aksi. Komunikasi jenis ini kurang efektif untuk kegiatan siswa belajar.

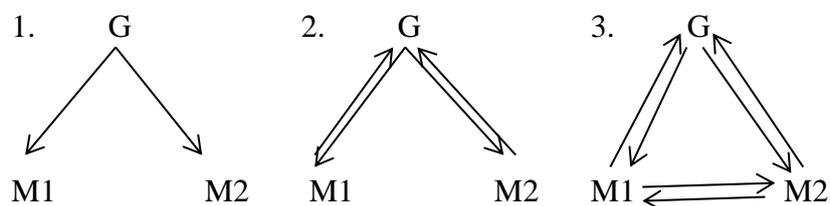
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Dalam komunikasi ini guru dan siswa mempunyai peran yang sama, yaitu memberikan aksi dan menerima aksi. Keduanya dapat memberikan timbal balik. Komunikasi ini lebih baik dan efektif daripada komunikasi yang pertama, karena kegiatan guru dan siswa relatif sama.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi antara siswa satu dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan komunikasi ini dapat mengembangkan kegiatan siswa yang maksimal, sehingga dapat

menumbuhkan siswa belajar dengan aktif/dialogis. Diskusi, simulasi, ialah strategi yang dapat dilakukan dalam komunikasi ini.



1. Komunikasi sebagai aksi
2. Komunikasi sebagai interaksi
3. Komunikasi sebagai transaksi

G – guru

M – Murid<sup>57</sup>

Ketiga pola komunikasi diatas, memberikan warna dan bentuk yang berbeda satu dengan lainnya dalam proses pembelajaran.

**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>57</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), hlm. 31-32

### BAB III

#### BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI DAN SEKILAS TENTANG KITAB

##### *AL-TIBYAN FI ADABI HAMALATI AL-QUR'AN*

#### A. Biografi Imam An-Nawawi

Nama lengkap beliau adalah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi,<sup>58</sup> atau lebih dikenal dengan Imam Nawawi, adalah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Ia lahir di desa Nawa, sebelah kota Damaskus, pada 631 H dan wafat pada 24 Rajab 676 H. Kedua tempat tersebut kemudian dijadikan nisbat nama beliau, an-Nawawi ad-Dimasyqi. Ia adalah seorang pemikir muslim di bidang fiqh dan hadits.

Imam An-Nawawi dijuluki Abu Zakaria karena namanya adalah Yahya. Orang Arab telah terbiasa memberi julukan Abu Zakaria kepada orang yang bernama Yahya, karena meniru Yahya Nabi Allah SWT dan ayahnya Zakaria Alaihuma As-Salam, sebagaimana juga seorang yang bernama Yusuf dijuluki Abu Ya'qub, orang yang bernama Ibrahim dijuluki Abu Ishaq dan orang yang bernama Umar dijuluki Abu Hafsh. Pemberian julukan tersebut tidak dengan aturan yang berlaku sebab Yahya dan Yusuf adalah anak bukan ayah, tapi gaya pemberian julukan sudah terbiasa di orang Arab.

Al-Hizami, yang dimaksud adalah kakeknya Hizam yang tersebut di atas. Syaikh Imam An-Nawawi pernah bercerita bahwa sebagian kakeknya menyangka Al-Hizami merupakan nisbat pada Hizam Abu Hakim, salah satu sahabat Rasulullah SAW. Hizam ialah kakeknya yang mampir di Jaulan desa Nawa seperti kebiasaan orang Arab. Lalu tinggal disana dan diberikan keturunan oleh Allah hingga manusia menjadi banyak.<sup>59</sup>

Imam An-Nawawi mendapatkan gelar Muhyiddin, tetapi beliau tidak senang mendapatkan gelar tersebut. Sebab, adanya rasa tawadhu' yang tumbuh pada dirinya, walaupun beliau pantas mendapatkan gelar tersebut karena

---

<sup>58</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'I Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 756

<sup>59</sup> Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 54

dengan beliau menghidupan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar dan memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya.

Imam Nawawi pindah ke Damaskus pada 649 H dan tinggal di distrik Rawahibiyah. Imam Nawawi belajar dan mampu menghafal kitab at-Tanbih hanya dalam waktu empat setengah bulan. Selanjutnya, beliau menghafal kitab al-Muhadzdzabb pada bulan-bulan yang tersisa dari tahun tersebut dalam bimbingan Syaikh Kamal Ibnu Ahmad.

Semasa hidupnya Imam Nawawi menyibukkan diri dengan menuntut ilmu, menulis kitab, menyebarkan ilmu, ibadah, wirid, puasa, dzikir, sabar atas terpaan badai dalam hidupnya. Pakaian beliau ialah kain kasar, dan sorban beliau berwarna hitam dan berukuran kecil.<sup>60</sup>

Imam An-Nawawi adalah ulama yang paling banyak mendapatkan cinta dan sanjungan oleh sesama. Orang yang mempelajari biografinya akan melihat adanya wira'I, zuhud, kesungguhan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal sholeh, ketegasan dalam membela kebenaran dan amar ma'ruf, nahi mungkar, takut dan cinta Allah SWT dan rasulnya. Karena itu beliau dicintai banyak orang.

Imam An-Nawawi merupakan ulama yang besar pada masanya. Menurut pendapat beliau meninggal dunia sementara umurnya tidak lebih dari 45 tahun. Beliau meninggalkan berkas-berkas, ketetapan-ketetapan, dan kitab-kitab. Dengan peninggalannya tersebut, beliau telah menunjukkan bahwa beliau melebihi ulama-ulama dan imam-imam pada masanya.

Adz-Dzabhi mensifati Imam An-Nawawi sebagai orang yang berkulit sawo matang, berjenggot tebal, berperawakan tegak, berwibawa, jarang tertawa, tidak bermain-main, dan terus bersungguh-sungguh dalam hidupnya. Selalu mengatakan yang benar, meskipun hal itu sangat pahit baginya dan tidak takut dengan hinaan orang yang menghinanya dalam membela agama Allah SWT.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> <http://id.wikipedia.org>

<sup>61</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'I Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 755-757

Secara umum Imam An-Nawawi termasuk salafi dan berpegang teguh pada manhaj ahlul hadits, tidak terjerumus dalam filsafat dan berusaha meneladani generasi awal umat dan menulis bantahan untuk ahlul bid'ah yang menyelisihinya. Namun beliau tidak ma'sum (terlepas dari kesalahan) dan jatuh dalam kesalahan yang banyak terjadi pada ulama-ulama di zamannya yaitu kesalahan dalam masalah sifat-sifat Allah SWT.

## **B. Pendidikan Imam An-Nawawi**

Imam An-Nawawi tinggal di Nawa sampai usia 18 tahun. Kemudian pada tahun 649 H beliau memulai perjalanan dalam pencarian ilmunya ke Damaskus dengan menghadiri diskusi-diskusi ilmiah yang diadakan oleh para ulama.

Pada mulanya beliau mempelajari ilmu pengetahuan dari ulama-ulama terkemuka di desa kelahirannya. Selanjutnya, setelah menginjak dewasa, ayahnya merasa tidak cukup jika anaknya belajar di desanya saja. Pada tahun 649 H, bersama ayahnya Imam An-Nawawi pergi ke Damaskus. Pada saat itu tempat untuk berkumpulnya ulama-ulama besar dan tempat kunjungan orang dari berbagai desa untuk belajar ilmu-ilmu keislaman. Di kota itu juga terdapat beberapa sekolah agama, ada yang mengatakan kurang lebih 300 buah sekolah yang berdiri di Damaskus.

Pada saat Imam An-Nawawi di Damaskus, beliau langsung berhubungan dengan seorang alim yang terkenal, yaitu Syekh Abdul Kafi Ibnu Abdul Malik al-Rabi, dan dari mereka Imam An-Nawawi banyak belajar. Selang waktu kemudian, beliau dikirim gurunya ke sebuah lembaga pendidikan terkenal dengan Madrasah ar-Rawahiyyah, beliau tinggal dan banyak belajar. Banyak ilmu keislaman yang dikuasai oleh Imam An-Nawawi. Dalam bidang fiqih belajar dari ulama-ulama terkemuka Madzah Syafi'i.<sup>62</sup>

Menurut Ustadz Ahmad Abdul Aziz Qasim, ada beberapa hal yang bisa membentuk kepribadian yang besar pada Imam An-Nawawi, macam pertama berupa kemauan sendiri yang muncul dari dirinya seperti :

---

<sup>62</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 735-736

1. Melakukan perjalanan dalam mencari ilmu
2. Keberadaannya di Madrasah Ar-Rawahiyah
3. Bersungguh-sungguh dalam belajar
4. Banyak belajar dan mendengar
5. Banyak menghafal dan menelaah
6. Belajar dari guru-guru besar dan mendapat perhatian dari gurunya
7. Tersedianya kitab-kitab secara lengkap
8. Sering mengajarkan ilmu yang telah di dapatnya dari guru-gurunya

Macam yang kedua adalah faktor-faktor yang tidak biasa, seperti faktor bakat yang diberikan oleh Allah kepada hamba yang dikehendakinya, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya : “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan As-sunnah) kepadasiapa yang dikehendaki-Nya”

Namun pemberian hikmah itu disyaratkan dengan taqwa dan takut kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Q.S Al-baqarah ayat 282:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمِكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “dan bertakwalah kepada Allah, dan Allah yang telah mengajarimu.”

1. Guru-guru Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi dalam perjalanan mencari ilmunya telah melibatkan beberapa ulama yang berjasa memberikan beliau pelajaran dalam berbagai ilmu, antara lain :

- a. Ilmu fiqih

Adapun guru-gurunya sebagai berikut :

- 1) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman Al-Maghribi Ad-Dimasyiqi : beliau adalah seorang Imam, yang diakui keilmuannya, zuhudnya, wara’nya, banyak ibadahnya, besar keutamaannya, dan mempunyai kelebihan di atas teman-temannya.
- 2) Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa Al-Maqsiidi Ad-Dimasyiqi : beliau Imam yang

arif, zuhud, ahli ibadah, wara', sangat teliti, menjadi orang yang mufti

- 3) Syaikh Abu Hafsh Umar bin As'ad bin Abi Ghalib Ar-raba'I Al-irbili : beliau orang yang teliti dan menjadi orang yang mufti.
- 4) Abu Al-Hasan bin Sallar bin Al-Hasan Al-irbili Al-halabi Ad-dimasyqi : beliau orang yang disepakati keimanannya, keagungannya, kelebihannya dibidang ilmu madzhab di zamannya.<sup>63</sup>

b. Ilmu ushul fiqh

Imam An-Nawawi mempelajari ilmu ushul fiqh kepada sejumlah ulama. Yang paling masyhur dan paling besar, antara lain : Al-Qodhi Abu Al Fath Umar bin Bundar bin Umar bin Ali Muhammad At-Taflisi Asy-Syafi'i. Imam An-Nawawi belajar Al-Muntakhob karya Imam Fakhrudin Ar-Razi dan sebagian kitab Al-Musthafa karya Al-Ghazali.

c. Ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharaf

Adapun guru-gurunya sebagai berikut :

- 1) Fakhrudin Al-Maliki. Imam An-Nawawi berkata "aku belajar kepadanya, tentang Sibawaihi atau lainnya." Keraguan ini adalah dari saya sendiri.
- 2) Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Malik Al-Jayyani, dengan kitab karya-karyanya dan mengomentarnya
- 3) Ahmad bin Salim Al-Mashari
- 4) Ibnu Malik

d. Ilmu Hadits

Guru-guru beliau sebagai berikut :

- 1) Syaikh Al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusia Asy-Syafi'i. beliau telah mensyarahkan kepadanya

---

<sup>63</sup> Imam An-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 13-15

Shahih Muslim, sebagian besar dari Shahih Al-Bukhari dan banyak hadits-hadits dari Al-Jam' u bain As-Shalihin karya Al-Humaidi

- 2) Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsah Umar bin Mudhar Al-Wasithi
- 3) Zainuddin Abu Al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad Ar Ridha bin Al-Burhan
- 4) Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdil Muhsin Al-Anshari<sup>64</sup>

## 2. Murid-murid Imam An-Nawawi

Murid-murid beliau adalah :

- a. Ala'uddin bin Al-Aththar
- b. Shadr Ar-Rais Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ah
- c. As-Syamsi Muhammad bin Abi Bar bin Ibrahim bin Abdirrahman bin An-Naqib
- d. Al-Nadar Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jum'ah
- e. Asy-Syihab Muhammad bin Abdil Khaliq bin Utsman bin Muzhir Al-Anshari Ad-Dimasyqi Al-Muqri
- f. Syihabbuddin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan
- g. Al-Faqih Al-Muqri Abu Al-Abbas Ahmad Adh-Dharir Al-Wasithi.

## C. Karya-karya Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi adalah ulama yang dikenal sebagai pengarang. Sejak usia 25 tahun dia banyak menulis karya-karya ilmiah. Antara lain :

1. Kitab Hadits dan Ilmu Hadits :
  - a. Kitab *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, kitab ini berisi tentang pendapat atau komentar al Imam An-Nawawi terhadap kitab *Sahih Muslim* karya dari Imam Al-Muslim.
  - b. Kitab *Riyad al-Salihin*, kitab tersebut memuat berbagai macam hadits, yang tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Al-Muslim saja, tetapi dari riwayat imam lainnya.

---

<sup>64</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit*, hlm 773

- c. Kitab *al-Arbain an-Nawawiyah*, kitab yang didalamnya berisi 40 hadits yang dihimpun oleh Imam An-Nawawi
  - d. Kitab *Ulum al-Hadis*
  - e. Kitab *al-Isyarah Ila al-Mubhamad*, kitab yang membahas tentang hadits-hadits yang diragukan
  - f. Kitab *al-Irsyad fi Ulum al-Hadis*
  - g. Kitab *Khulasanah fi al-Hadis*
  - h. Kitab *al-Akar al-Muntakhabah Min Kalam Sayyid al-Abrar*
  - i. Kitab *Taqrib Wa at-Taisir Li Ma'rifah Sunan an-Nasyir an-Nazir*
2. Kitab fiqh, yakni :
- a. Kitab *Al-Majmu'*, yaitu salah satu kitab karya Imam Nawawi yang merupakan *syarh al-Muhadzab* yang terdiri dari beberapa permasalahan, antara lain yang menyangkut ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, dan masalah-masalah yang berhubungan dengan *'ubudiyah*. Masalah-masalah tersebut dibahas secara rinci dengan menggunakan tafsiran al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, fatwa-fatwa sahabat yang muqaf dan lainnya, beberapa kaidah-kaidah dan cabang ilmu pengetahuan yang perlu di ketahui
  - b. Kitab *Raudah at-Talibin*, yakni salah satu kitab fiqh karya imam Nawawi yang terdiri dari beberapa pembahasan, yakni yang menyangkut ibadah, muamalah, munakahat, dan lainnya
  - c. Kitab *Minhaj*
  - d. Kitab *al-Fatwa*, yakni kitab tentang fiqh yang kemudian dikenal dengan *masail al-mansurah*
  - e. Kitab *al-Idah fi al-Manasik*, yakni kitab yang membahas secara khusus perihal manasik haji. Kitab ini di syarahi oleh Ali bin Abdullah bin Ahmad bin al-Hasan
  - f. Kitab *at-Tahqiq*
  - g. Kitab *Hasiyah*, yakni kitab yang membahas fiqh secara luas
3. Kitab yang berisi tentang biografi dan sejarah :

- a. Kitab *Tabaqat al-Fuqaha*, yakni kitab yang berisi tentang biografi para ahli fiqih
- b. Kitab *Tahzib al-Asma Wa al-Lughah*
- 4. Kitab berisi tentang bahasa, yaitu :
  - a. Kitab *Tahrir al-Faz al-Tanbih*
  - b. Kitab *Tahzib al-Asma Wa al-Lughah* bagian kedua
- 5. Kitab yang berisi tentang bidang pendidikan dan etika :
  - a. Kitab *Adab Hamalah al-Qur'an*
  - b. Kitab *Bustan al-Arifin*<sup>65</sup>

#### **D. Kondisi Sosial dan Politik**

Imam An-Nawawi dilahirkan di kota Nawa. Beliau menghabiskan masa kanak-kanaknya di tempat kota kelahirannya dengan membaca Al-Qur'an, sampai usianya mencapai remaja, beliau berbeda dengan anak-anak lain.

Ketika usianya 19 tahun, ayahnya membawa Imam An-Nawawi ke Damaskus. Disana beliau bertempat tinggal di Madrasah Ar-Rawahiyah. Selama dua tahun beliau menetap disana tanpa meletakkan lambungnya di tanah. Beliau hanya mengandalkan kekuatannya dengan roti kasar.

Di madrasah ar-Rawahiyah beliau banyak menuntut ilmu agama dari gurunya namun mengambil sedikit dari kehidupan dunianya sampai nyaris tidak meminum airnya. Nama harumnya selalu dikenang sepanjang masa, begitu juga dengan karya-karyanya.

Ketika Al-Malik Azh-Zhahir tergila-gila dengan angan-angannya dan nafsunya menyuruh berbuat zalim, para ahli fikih menjerumuskannya untuk menjual akhirat dan berkata “sungguh mereka telah memberikan fatwa yang batil kepadamu. Kamu tidak berhak menarik iuran (pajak) dari rakyat hingga kas di Baitul Mal habis, dan kamu serta istri-istrimu, budak-budakmu dan para pejabat harus mengembalikan apa yang telah kamu ambil dari hak mereka yang sebenarnya, kamu kembalikan lagi ke Baitul Mal.”

---

<sup>65</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Op, cit*, hlm. 775-776

Syaikh An-Nawawi mengatakannya dengan tegas. Setelah beliau keluar, raja Azh-Zhahir berkata “putuslah jabatan-jabatan dan gaji ahli fikih ini!” maka orang yang ada disekitarnya mengatakan “sesungguhnya dia tidak punya jabatan, juga tidak mengambil gaji.” Sang raja bertanya, “Darimana dia makan?”, dari makanan yang dikirim oleh ayahnya.” Sang raja berkata “demi Allah, aku hendak membunuhnya, tapi aku melihat seakan-akan singa sedang membuka mulutnya di antara aku dan dia, jika aku mendekatinya, maka singa itu akan memakanku.” Kemudian sang raja merasakan sesuatu dalam hatinya ketika itu dan meminta perdamaian dengan syaikh An-Nawawi, sungguh dia tidaklah fakir.

Namun syaikh An-Nawawi menjadi terkenal di belahan timur dan barat, di tempat yang dekat maupun jauh, begitu juga karya-karyanya yang menuangkan isi-isi yang jelas dan terang, dan segala hal yang berkaitan dengannya, yang pada masa sekarang menjadi rujukan fatwa dan amal.<sup>66</sup>

#### **E. Wafatnya Imam An-Nawawi**

Imam An-Nawawi hadir sebagai sosok yang ahli di bidang hadits dan fiqih tidak bisa dipisahkan dari fungsi intelektual yang diperankannya, dan dipengaruhi juga oleh situasi lingkungan sosial ekonomi, dan politik yang ada. Imam An-Nawawi berhasil menjalankan sosialisasi ide pemikirannya terutama di bidang hadits, fiqih dan pastinya akhlak dengan produktivitas hasil karya dalam waktu yang singkat.

Menurut al-Dzahabi pada suatu hari di akhir masa hidupnya, beliau berziarah ke Bait al-Maqdis. Sekembalinya dari ziarah ini dan pulang ke rumah orangtuanya, beliau jatuh sakit. Imam An-Nawawi al-Dimasyqiy meninggal pada tanggal 24 Rajab 676 H.

Menurut Ibnu Kasir dalam kitab bidayah mengatakan bahwa Imam An-Nawawi wafat pada malam hari tanggal 4 Rajab 676 H. Tajud al-Subki mengatakan, ketika Imam An-Nawawi wafat, goncanglah (kaget) penduduk

---

<sup>66</sup> Imam An-Nawawi *Raudharuth Thalibin*, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 64-66

Damaskus, banyak yang menangis sedih karena ditinggalkan seorang ulama yang shalih dan alim, serta teladan yang baik.<sup>67</sup>

Setelah sebelumnya Jenazah beliau dishalatkan di masjid Jami' Damaskus selanjutnya dimakamkan di desanya yaitu Nawa.

#### **F. Isi Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an***

Al-Qur'an adalah mukjizat sepanjang zaman, yang dijadikan Allah sebagai tantangan bagi jin dan manusia yang meragukan kebenarannya serta bantahan bagi semua golongan yang menyimpang. Al-Qur'an ibarat musim semi yang menyebarkan kebahagiaan dan menyuburkan hati orang-orang yang memiliki keyakinan dan pengetahuan. Al-qur'an tidak akan usang karena sering diulang dan tidak akan pudar karena zaman berputar.

Allah telah menjadikannya mudah dipelajari, sehingga balita pun sudah bis menghafal Al-Qur'an. Allah telah menjamin keasliannya, sehingga akan senantiasa terjaga dari perubahan dan pemabaharuan. Ia akan senantiasa terpelihara selama malam dan siang datang dan pergi secara bergantian. Allah telah memilih orang-orang yang mempunyai kecerdasan dan ketekunan untuk dimudahkan memberikan perhatian kepadanya, sehingga berhasil menghimpun berbagai bidang ilmu.<sup>68</sup>

Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* (penejelasan tentang adab mengemban al-Qur'an) merupakan kitab yang membahas perkara-perkara yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang Islam. Kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan adab dalam menjalin interaksi dengan kitab suci Al-Qur'an. Kitab ini merupakan salah satu karya dari Imam Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syara An-Nawawi, yang terkenal dengan sebutan Imam An-Nawawi.

---

<sup>67</sup> Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidhah, *Imam Nawawi Shaikh al-Muhaddithin wa al-Fuqoha'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), hlm. 141

<sup>68</sup> Imam An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, Penjemah : Abu Abdillah Ahmad bin Ibrahim Abi Al-Ainain (Yogyakarta: Al-Qowam, 2020), hlm. 3

Secara garis besar, kitab ini menjelaskan bagaimana cara kita memuliakan al-Qur'an. Didalamnya membahas beberapa tema menarik.<sup>69</sup> Kitab ini terdiri dari sepuluh bab, yakni :

Bab I : Menjelaskan keutamaan pembaca dan penghafal Al-Qur'an.

Bab II : Menjelaskan tentang keutamaan pembaca Al-Qur'an

Bab III : Menjelaskan keharusan memuliakan ahli Al-Qur'an dan larang menyakiti mereka.

Bab IV : Menjelaskan Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an

Bab V : Menjelaskan adab penghafal Al-Qur'an

Bab VI : Menjelaskan adab membaca Al-Qur'an

Bab VII : Menjelaskan adab terhadap Al-Qur'an

Bab VIII : Menjelaskan ayat dan surah yang dibaca pada waktu dan keadaan tertentu

Bab IX : Menjelaskan tentang menulis ayat Al-Qur'an dan memuliakan mushaf Al-Qur'an

Bab X : Menjelaskan makna lafal atau istilah asing/sulit yang ada dalam kitab At-Tibyan.<sup>70</sup>

Kitab ini penting untuk dibaca para santri, mahasiswa, pencari ilmu, dan masyarakat umum yang ingin menunaikan adab-adab terhadap Al-Qur'an. Tentu saja, ia merupakan permata ilmu yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat, terutama hafizh Al-Qur'an.

---

<sup>69</sup> <https://www.almunawwir.com/pedoman-berakhlak-kepada-al-quran-ulasan-ngaji-kitab-tibyan-fi-adabi-hamalati-al-quran/> diakses pada 20 Desember 2020 pukul 08.45

<sup>70</sup> <http://temanalquran.com/site/2019/12/mengenal-kitab-at-tobyan-fi-adabi-hamalatil-quran/> diakses pada 20 Desember 2020 pukul 09.30

## BAB IV

### RELASI GURU DAN MURID MENURUT IMAM AN-NAWAWI

#### A. Adab Guru dalam Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*

Berikut merupakan adab-adab guru menurut Imam An-Nawawi :

##### 1. Berniat Mengharap Ridha Allah Semata<sup>71</sup>

Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh guru adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari ridha Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Bayyinah : 5

وما أمرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

*“padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan Ikhlas, menjalankan agama untuk-Nya semata, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”*

Diriwayatkan dari Ustadz Abul Qasim Al-Qusyairi, ia berkata :”Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau yang semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.”

Ia berkata : “Bisa dikatakan : ikhlas ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk.”

Menurut Huzafah Al-Mar’asyi : “Ikhlas adalah samanya perbuatan hamba anantara yang tampak dengan yang tersembunyi.”

Menurut Dzun Nun: “Ada tiga tanda ikhlas : memosisikan pujian sebagaimana celaan, tidak mengingat-ingat amalan-amalan baik yang telah dikerjakan, dan mengharap balasan amalan-amalan tersebut di akhirat.”

Fudhail bin Iyadh berkata : “meninggalkan sesuatu amalan karena manusia merupakan riya’ dan melakukan suatu amalan karena manusia merupakan syirik, sedangkan ikhlas adalah Allah menghindarkanmu dari keduanya.”

---

<sup>71</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro’ dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) hlm. 24

Sahl At-Tustari berkata : “orang-orang bijak merenungkan penjelasan tentang ikhlas, dan mereka tidak mendapatkan kalimat yang tepat kecuali : hendaknya gerak dan diamnya baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan didasari karena Allah semata, tidak tercampuri dengan maksud lain, baik itu hawa nafsu ataupun perkara-perkara duniawi.”

As-Sariy berkata : “janganlah sedikit pun kamu beramal karena manusia, meninggalkan suatu amalan karena manusia, menutupi sesuatu karena manusia, dan mengungkapkan sesuatu juga karena manusia.”

Al-Qusyairi berkata : “kejujuran yang paling langka adalah samanya perbuatan yang tidak nampak dengan yang nampak.”

Harits Al-Muhasibi berkata : “orang yang jujur ialah orang yang tidak peduli jika timbul kekaguman pada hati mahluk karena kebaikan hatinya, ia tidak suka tersingkap kebaikannya di hadapan manusia sekecil apapun, dan ia tidak murka jika perbuatan buruknya terungkap di hadapan mereka, karena kemurkaannya dalam hal ini menunjukkan bahwa ia suka dipandang lebih di mata mereka, dan ini bukan merupakan ahklak para shidiqin (orang-orang yang jujur).”

Yang lain berkata : “Jika Allah meminta kejujuranmu maka Dia memberimu cermin yang di dalamnya kamu bisa melihat hal-hal menakjubkan yang terdapat di dunia dan di akhirat.”

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ikhlas ialah tidak mengharapakan imbalan atau pujian dari sesama manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia, tetapi hanya mengharapakan ridho Allah SWT semata.

## 2. Tidak Mengharap Hasil Duniawi<sup>72</sup>

Hendaknya ia tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya. Hendaknya seorang guru tidak menodai bacaannya dengan niat mencari kemurahan hatu yang akan ia

---

<sup>72</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) hlm. 27

peroleh dari orang yang diajarnya, baik itu berupa harta, pelayanan, atau dalam bentuk hadiah yang mana tak akan ia peroleh jika ia belum mengajarkan bacaan Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Asy-Syura : 20

ومن كان يريد حرث الدنيا نؤته منها وما له في الآخرة من نصيب

*“barang siapa menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), namun dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.”*

Allah juga berfirman dalam Q.S Al-Isra : 18

من كان يريد العاجلة عجلنا له فيها ما نشاء لمن نريد

*“Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.”*

Diriwayatkan dari Anas dari Hudzaifah dan Ka'ab bin Malik bahwa Rasulullah bersabda :

من طلب العلم ليما رى به السفهاء او يكثر به العلماء او يصرف به وجوه الناس اليه فليتبوا مقعده من النار

*“barang siapa yang menuntut ilmu dengan maksud mendebat orang-orang bodoh, berbangga terhadap para ulama, atau mencari perhatian manusia maka hendaklah ia mempersiapkan tempatnya di neraka.” (HR. Tirmidzi dari Ka'ab bin Malik, ia berkata : “Maksudnya niscaya Allah memasukkannya ke neraka,”*

### 3. Waspadai sifat Sombong<sup>73</sup>

Hendaklah orang yang di hatinya ada sifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Waspadai juga timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar padanya belajar qiraah pada orang lain. Ini adalah ujian yang biasa menimpa para guru yang masih bodoh, yang mana hal nya menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan, hal ini merupakan bukti pasti tidak adanya niat untuk melihat wajah Allah

<sup>73</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) hlm. 29

ketika mengajarkannya. Jika ia memang meniatkan karena Allah tak akan muncul rasa tidak suka, sebaliknya ia katakan pada dirinya : yang aku inginkan adalah nilai ketaatan denan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Saat ini ia belajar pada orang lain untuk menambah ilmunya, dan itu tidak salah.

Diriwayatkan dari *Musnad* Imam yang telah disepakati hafalan dan imamahnya, Abu Muhammad Ad-Darimi, dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata : “Wahai para ulama amalkan ilmu kalian karena seorang ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan amalannya sesuai dengan ilmunya. Kelak akan ada orang memiliki ilmu, namun ilmunya tidak melampaui tenggorokannya. Amalan mereka mulai menyelisihi ilmu yang telah didapat, perilaku yang sebenarnya tak lagi sama dengan keadaan batin mereka. Mereka berkumpul dalam halaqah hanya untuk saling berbangga dengan lainnya, sampai seseorang memarahi temannya karena belajar kepada orang lain dan meninggalkannya. Amalan orang seperti itu hanya ada di majelis mereka tidak akan sampai kepada Allah.

Diriwayatkan secara shahih dari Imam Syafi’I bahwa ia berkata :”Saya senang orang-orang mempelajari ilmu ini yakni : ilmu dan buku-buku beliau, jika saja mereka tidak menghubungkan satu huruf pun pada saya.”

#### 4. Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji<sup>74</sup>

Seorang guru seharusnya menghiasi diri dengan kebiakan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat Islam. Sikap dan sifat yang terpuji dan diridhai Allah, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya, dermawan lagi berakhlak mulia, menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara’, khusyuk, tenang, rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan

---

<sup>74</sup> Ummiyyati Sayyidatul Hauro’ dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) hlm. 31

bercanda. Membiasakan pengamalan syariat, seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang di perintahkan syariat untuk menghilangkannya, dengan mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau tak sedap, ataupun dengan tidak mengenakan pakaian yang dibenci syariat.

Hendaknya menggunakan hadits-hadits yang ada sebagai pedoman dalam bertasbih, bertahlil, ataupun dalam mengamalkan doa dan dzikir lainnya. Hendaknya ia mempertahankan perasaan selalu diawasi oleh Allah baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak, juga memercayakan segala urusannya pada Allah SWT.

### 5. Memperlakukan Murid dengan Baik

Seorang guru seyogianya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik padanyansesuai kondisi keduanya.

Abu Harun Al-Abdi berkata: "Kami pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudris dan saat itu ia mengatakan: 'Selamat datang wasiat Rasulullah SAW.

Sesungguhnya Nabi pernah bersabda:

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبِعٌ وَإِنَّ رَجَالًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَّقَهُمْ فِي الدِّينِ فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا

*"Sungguh orang-orang akan mengikuti kalian. Sungguh akan datang kepada kalian orang-orang dari berbagai penjuru bumi untuk mendalami pemahaman tentang agama ini; jika mereka mendatangi kalian, perlakukan mereka dengan baik."* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, serta yang lainnya)

### 6. Menasihati Murid<sup>75</sup>

Hendaknya seorang guru menasihati muridnya karena Rasulullah bersabda:

الْبَيْنُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَبَيْنَةُ

<sup>75</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) hlm. 32

## المسلمين وعاتهم

*“Agama itu nasihat.” Para sahabat bertanya :”Bagi siapa?” Rasulullah menjawab :”Bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim)*

Salah satu wujud lillah dan likitabihi adalah menghormati penghafal Al-Qur'an dan orang yang mempelajarinya, membimbingnya menuju maslahat; membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut, dan hendaknya guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk belajar.

Hendaknya guru mengingatkan keutamaan mempelajari Al-Qur'an agar ia bersemangat, tambah mencintainya, zuhud terhadap dunia, tidak tergantung dan tertipu dengannya, mengingatkannya untuk menyibukkan diri dengan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syar'i, yang merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang teguh dan hamba-hamba Allah yang arif bijaksana, yang merupakan golongan para nabi ---shalawâtullâh wa salamuhu 'alaihim.

Hendaknya guru menyayangi orang yang mempelajari Al-Qur'an dan memperhatikan maslahat-maslahat baginya, seakan memperhatikan kebaikan-kebaikan bagi dirinya sendiri dan kebaikan bagi anaknya. Memosisikan orang yang belajar sebagai anaknya dalam menyayanginya, memperhatikan maslahat-maslahat baginya, bersabar terhadap kenakalannya, keburukan perangainya, serta memaklumi sikap kurang ajarnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika masih usia belia.

Hendaknya guru mencintai kebaikan untuknya sebagaimana senang bila kebaikan itu terjadi padanya dan tidak menyukai keburukan menimpa muridnya sebagaimana ia juga tidak pernah senang bila keburukan itu menimpa dirinya.

Dalam Shahihain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب فيه .

*“Tidaklah sempurna keimanan seseorang hingga ia senang bila saudaranya mendapatkan apa yang disukainya.”*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas , ia berkata: "Orang yang paling mulia menurutku adalah teman duduk yang melewati orang-orang hingga duduk di dekatku, jika aku bisa mencegah hinggapnya lalat pada wajahnya pasti aku lakukan."

Dalam riwayat lain disebutkan: jika ada seekor lalat yang hinggap padanya maka itu dapat mengusikku."

## **7. Memperlakukan Murid dengan Rendah Hati**

Hendaknya tidak mengagungkan murid, akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati pada mereka. Telah banyak contoh tawadhuk yang terdapat pada kepribadian banyak orang. Lalu bagaimana terhadap mereka yang diposisikan sebagai anak-anak mereka, disisi lain mereka adalah orang-orang yang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an, yang juga memiliki hak persahabatan dan sering berkunjung padanya.

Nabi bersabda:

*"Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu."*

Ayub As-Sakhtiyani berkata: "Hendaknya seorang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhuk kepada Allah

## **8. Mendidik Murid Memiliki Adab Mulia<sup>76</sup>**

Hendaknya guru mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarnya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu. Hendaknya guru memberitahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang

<sup>76</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) hlm. 35

dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah.

### **9. Hukum Mengajar Fardhu kifayah**

Mengajar hukumnya fardhu kifayah dan berubah menjadi fardhu ain jika yang bisa melakukannya hanya satu orang. Jika di situ terdapat sekelompok orang yang mampu mengajar dan semua tidak mau melakukannya maka semua berdosa. Akan tetapi jika sebagian dari mereka telah melakukannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Jika saat itu salah satu dari mereka diminta mengajar dan ia menolak maka pendapat yang paling kuat: ia tak berdosa, tetapi makruh hukumnya jika menolaknya tanpa alasan.

### **10. Bersemangat Mengajar<sup>77</sup>**

Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui. Menyuruh mereka mengulang hafalan. Memuji murid yang unggul jika tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah seperti ujub; dan menegur yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat, hasad terhadap yang lebih pandai, serta iri. Karena mengharap dicabutnya nikmat yang Allah karuniakan kepada temannya merupakan hal yang sangat diharamkan, bagaimana jika ini terjadi pada pelajar yang diposisikan sebagai anak yang keutamaannya juga akan diperoleh gurunya di akhirat dalam bentuk pahala yang banyak, juga di dunia berupa pujian yang baik.

### **11. Mendahulukan Giliran yang Lebih Dahulu Datang**

Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain. Hendaknya guru

---

<sup>77</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) hlm. 36

menunjukkan wajah yang ceria dan berseri-seri di hadapan mereka, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perihal ketidakhadiran teman-teman mereka.

## 12. Niat Lillahi Ta'ala<sup>78</sup>

Para ulama berkata: "Jangan sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat baik."

Adapun Sufyan dan lainnya mengatakan: "Menuntut ilmunya seseorang itu sudah merupakan niat baik"

Ulama juga berkata: "Awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah, namun ilmu enggan kecuali jika diniatkan karena-Nya." Artinya: pada akhirnya niat tersebut akan berubah karena Allah.

Hendaknya ia menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap kiblat, serta hendaknya mengenakan baju yang berwarna putih bersih.

Jika telah sampai di tempat duduk hendaknya ia melaksanakan shalat dua rakaat sebelum duduk, baik ketika majelisnya diadakan di masjid atau tempat lain. Jika diadakan di masjid maka lebih ditekankan lagi karena makruh baginya duduk sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu. Hendaknya pula ia duduk bersila jika mau atau duduk dengan model lain.

Abu Bakar bin Abu Daud As-Sijistani meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Abdullah bin Mas'ud duduk bersimpuh ketika mengajar orang-orang di masjid.

## 13. Tidak Merendahkan Ilmu

Termasuk adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah Jangan sampai seorang guru menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat sang murid. Misalnya, pelajar tersebut merupakan khalifah atau orang yang statusnya di bawah khalifah maka seorang guru tidak boleh mendatanginya untuk mengajarnya. Seorang guru harus menjaga ilmu tersebut dari hal

---

<sup>78</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) hlm. 37

semacam ini, sebagaimana yang dilakukan para salaf dalam banyak kisah-kisah populer.

#### 14. Memiliki Majelis yang Luas<sup>79</sup>

Hendaknya ia membuat majelis yang luas agar memungkinkan bagi pelajar untuk duduk dan bergabung, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits dari Nabi :

خير المجالس أوسعها

*"Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas."*

(HR. Abu Daud dalam Sunan-nya, pada awal-awal bab "Adab" dengan sanad shahih dari riwayat Abu Sa'id Al-Khudri )

#### B. Adab Murid dalam Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*

Semua yang telah kami sebutkan pada adab-adab seorang guru berlaku pula bagi murid. Di antara adab-adab seorang pelajar ialah menjauhi semua faktor yang menyebabkan lalai dari belajar, kecuali bila dibutuhkan.

Hendaknya ia menyucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima Al-Qur'an, menghafalnya, dan memetik buahnya.

Diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah SAW., bahwa beliau bersabda :

"أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ"

*"Ketahuilah, sungguh, di dalam jasad itu ada segumpal darah; jika ia baik, baik pula seluruh jasad tersebut dan jika ia rusak, rusak pula seluruh jasad tersebut. Ketahuilah itu adalah hati."*<sup>80</sup>

Benarlah orang yang berkata: "Hati baik cocok untuk menerima ilmu sebagaimana tanah yang subur bagus untuk bercocok tanam".

<sup>79</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005) hlm. 38

<sup>80</sup> HR. Bukhori dalam *Al-Iman* (I/126) no. 52; Muslim dalam *Al-Musaqoh* (III/1219-1221) no. 1599; Abu Daud (III/623-625) no. 3329, 3330; Tirmidzi (III/511) no. 1205, ia katakan ; derajatnya hasan shahih; Nasa'i (VII/241-242) ; Ibnu Majah (3984); Ahmad (IV/267, 269, 270, 271, 274, 275); Humaidi (918,919); Darimi (2531); Thayalisi (788); Abdurazaq (20376); Ibnu Abi Syaibah (V/334); Ibnu Hibban (721); Ibnu Jarud (555); Baihaqi (V/334); serta Baghawi (2024)

Hendaknya ia rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak setenar dirinya, tidak semulia nasab dan keshalihannya, serta lainnya. Hormatilah ilmu karena dengan cara menghormati ilmu akan didapatkan kefahaman terhadap ilmu tersebut.

Mereka berkata :

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِّالْفَتَى الْمُنْعَالِي كَأَسْتَيْلِ حَرْبٍ لِّلْمَكَانِ الْعَالِي

*Ilmu itu pantangan bagi seorang pemuda tinggi hati*

*Sebagaimana air pantang mengalir ke tempat tinggi*

Hendaknya ia mematuhi guru, berkonsultasi dengannya di setiap permasalahannya, menerimaperkatannya sebagaimana pasien yang cerdas mematuhi saran dokter ahli yang tulus memberi nasihat, dan itu lebih utama.

### **1. Berguru Kepada Guru yang Berkompeten**

Bergurulah kepada seorang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya.

Muhammad bin sirin, malik bin Anas, dan lainnya dari kalangan para salaf berkata: “Ilmu ini adalah agama maka perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama.” Hendaknya ia bersikap takzim, sikap seperti itulah ia dapat mudah mengambil manfaat dari sang guru tersebut.

Sebagian salaf jika berangkat ke tempat gurunya, mereka terlebih dahulu berinfak dengan sesuatu dan berdoa:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تَذْهَبْ بَرَكَاتَةَ عِلْمِهِ مِنِّي

*“Ya Allah tutuplah aib guruku dariku dan jangan halangi aku mendapatkan berkah ilmunya”.*

Ar-Rabi’, guru Imam Syafi’i r.a. mengatakan: “Aku tidak berani minum ketika Syafi’i melihatku, karena aku segan padanya”.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata: “Hak seorang guru atasmu adalah kamu mengucapkan salam kepada orang-orang secara umum dan menghaturkan salam khusus untuknya serta duduk di hadapannya. Ketika sedang berada di sisinya janganlah sekali-kali menunjuk-nunjuk dengan tangan, mengedipkan mata, mengatakan padanya bahwa si fulan mengatakan sesuatu

yang berkebalikan dengan yang ia katakan , menggunjing seseorang di sisinya, berbisik-bisik di majelisnya, menarik-narik bajunya, mendesaknya ketika ia tengah tidak bersemangat, dan jangan pula bosan karena lamanya waktu belajar.

Hendaknya ia mempraktikkan adab yang disarankan oleh Ali bin Abi Thalib r.a. ini, menanyakan perihal ketidakhadiran gurunya jika memungkinkan, jika tidak hendaknya ia menanyakan hal itu saat di luar majelis.

## 2. Berpenampilan Sopan

Hendaknya ia mendatangi gurunya dengan keadaan yang sempurna, rapi, suci telah bersiwak, hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin jika gurunya berada ditempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya. Jika memasuki majelis hendaknya mengucapkan salam kepada orang-orang yang hadir, dan menghaturkan salam khusus kepadanya; begitu pula ketika hendak beranjak pulang, sebagaimana tercantum dalam hadits:

" فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الثَّانِيَةِ "   
 "Tidaklah salam yang pertama lebih utama dari yang kedua."<sup>81</sup>

Janganlah ia melangkahi kumpulan orang-orang akan tetapi hendaknya ia menduduki tempat yang tersisa dari majelis tersebut, kecuali jika sang guru mengizinkannya untuk maju atau orang-orang disekitarnya

<sup>81</sup> HR. Abu Daud (5208); Tirmidzi (2706); Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (1007),(1008); Ahmad (II/230, 286); Humaidi (1162); Nasa'i dalam *Al-Kubra* (10201-10203); Abu Ya'la (6566),(6567); Ibnu Hibban (494,495,496); Thahawi dalam *Musykilul Atsar* (II/139); Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (8846); Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (3221); Thabrani dalam *Shaghir* (1020); Ibnu Suni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (450); Al-Khatib dalam *Tarikh-nya* (XIV/60), *Al-Jami'* (114) kesemuanya dari jalur Muhammad bin Ajlan dari Sa'id bin Maqbari Dari Abu Hurairah secara marfu' akan tetapi ada yang menyertainya yaitu Ya'qub bin Zaid At-Taimi, dan ia merupakan rawi tsiqah; Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (986); Nasa'i dalam *Al-Kubra* (10200); Ibnu Hibban sebagaimana dalam *Ihsan* (493); dan Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (8848) maka hadits tersebut shahih.

Riwayat ini memiliki syahid dari hadits Anas Al-Jauhari yang diriwayatkan oleh Ahmad (III/436); Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (8848); Thabrani dalam *Al-Kabir* (20)no. 408,409 kesemuanya diriwayatkan dari jalur Zaban bin Fa'id dari Sahl bin Mu'adz dari ayahnya secara marfu', Zaban merupakan rawi dha'if. Ibnu Hibban mengomentari; munkarul hadits jiddan, ia meriwayatkan secara sendirian dari Sahl bin Mu'adz dengan nash seakan-akan sebuah riwayat maudhu' yang tidak dibutuhkan, akan tetapi hadits ini shahih dari hadits Abu Hurairah.

mempersilahkan. Jangan menyuruh seseorang berdiri kemudian ia menempati tempat duduknya, walaupun orang tersebut merelakannya. Sikap ini tidak meneladani Ibnu Umar r.a. Kecuali dengan majunya ia terdapat maslahat bagi para hadirin, atau karena sang guru menyuruhnya. Jangan pula duduk di tengah-tengah halaqoh kecuali mendesak ataupun duduk menyisip di antara dua orang tanpa izin dari keduanya. Jika masih ada tempat di majelis untuknya hendaknya ia duduk dan bergabung.

### **3. Bersikap Sopan dan Bergabung dengan Hadirin**

Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan pada hadirin yang menghadiri majelis sang guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisnya. Duduk di hadapan sang guru sebagai murid dengan tidak meninggikan suara, tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak memainkan tangan atau anggota badan lain maupun menoleh ke kanan dan kiri tanpa ada keperluan. Tetapi hendaknya ia memperhatikan sang guru dan mendengarkan perkataannya dengan seksama.

### **4. Belajar Tatkala Suasana Hati Guru Tenang**

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya ia tidak menyetorkan bacaannya pada sang guru tatkala kondisi hati sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tak bisa berkonsentrasi dan bersemangat.

Di antara adabnya: hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya. Janganlah hal tersebut menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya, ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar. Tidaklah itu terjadi kecuali karena kurangnya atau malah tidak mendapat taufik sama sekali. Jjika sang guru bersikap keras padanya, hendaknya ia mendekati dan menegur san guru serta mengakui kesalahan-kesalahannya bahwasanya celaan itu memang ada pada dirinya.

Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya.

Mereka berkata: “Barangsiapa yang tidak bersabar dengan kehinaan menuntut ilmu maka sepanjang hidupnya ia berada dalam gelapnya kebodohan, dan barangsiapa yang sanggup bersabar maka ia telah menyerahkan urusannya pada kehormatan akhirat dan dunia.”

Dalam hal ini terdapat pula sebuah atsar yang masyhur dari Ibnu Abbas r.a: “Aku merendahkan diri saat menuntut ilmu maka aku pun menjadi mulia saat menjadi guru.”

### **5. Bersemangat Tinggi**

Termasuk adab yang ditekankan: hendaknya ia gigih dalam belajar, gigih di setiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin untuk memperoleh lebih banyak, tidak mengerjakan sesuatu yang memberatkan diri yang dikhawatirkan akan menyebabkan kebosanan serta melenyapkan yang telah ia peroleh. Dalam hal ini masing-masing orang berbeda sesuai situasi dan kondisi.

Jika ia telah hadir di majelis namun tidak mendapati sang guru hendaknya ia mengerjakan tugas yang diberikan; menunggunya, tidak meninggalkan majelis, dan tidak mengganggu kesibukan sang guru. Kecuali ia tahu bahwa gurunya tidak suka bila ia menunggunya, karena sang guru tidak mengajar kecuali pada waktu tersebut.

Jika ia mendapati sang guru tengah tidur atau sibuk dengan sesuatu yang penting; hendaklah ia tidak bersikeras meminta izin untuk tidak mengikuti majelis. Akan tetapi hendaklah ia bersabar hingga sang guru terjaga, telah selesai urusannya, atau sebaiknya ia pulang. Sabar lebih utama sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Abbas r.a. dan yang lainnya.

Hendaknya ia tetap bersungguh-sungguh dalam belajar di kala senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan. Amirul

Mukminin, Umar bin Khattab r.a. berkata: “Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimin.”<sup>82</sup>

Artinya, bersungguh-sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin; karena jika kalian telah menjadi seorang tuan yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya kesibukan.

Perkataan senada diontarkan oleh Imam Syafi’i r.a.: “Belajarlah hingga kamu memahami, sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan hal tersebut.”

## 6. Waktu Belajar: Belajar di Waktu Pagi Lebih Baik

Hendaknya ia mempelajari qiraah dari sang guru di pagi hari sebagaimana hadits Nabi SAW:

”اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا ”

“Ya Allah, berkatilah umatku pada pagi harinya.”<sup>83</sup>

<sup>82</sup> HR. Bukhari dalam *Al-‘Ilm* sebagai lampiran bab *Al-Ightibath fil ‘Ilmi wal Hikmah*, Darimi dalam *Al-Muqaddimah* (I/91) no. 250, sanadnya shahih, Al-Hafizh menyalahkannya sebagaimana dikutip dalam kitab *Al-Fath* tulisan Ibnu Abi Syaibah adapun sanadnya shahih.

<sup>83</sup> HR. Abu Daud dalam *Al-Jihad* (III/79-80) no. 2606; Tirmidzi dalam *Al-Buyu* (III/517) no. 1212; Ibnu Majah no. 2236; Abd bin Humaid (432); Ahmad (III/416,417,432) dan (IV/384, 390, 391); Darimi (2435); Thabrani dalam *Al-Kabir* (7275-7277), dalam *Al-Ausath* (6883); Baihaqi dalam *Dala’ilun Nubuwwah* (VI/222); Baghawi dalam *Syurhus Sunnah* (2667); Qadha’i dalam *Musnad Asy-Syihab* (1491),(1493); Dzahabi berkomentar dalam *Mizan*: Ibnu Qathan berkata: penilaiannya sebagai hadits hasan merupakan suatu kesalahan – maksudnya: Tirmidzi – kesemuanya diriwayatkan melalui jalur Ya’la bin Atha’ dari Amarah bin Hadid dari Shakhr Al-Ghamidi, Amarah bin Hadid merupakan seorang rawi majhu; Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa’idul Musnad* (I/154, 155, 156) dari hadits Ali bin Abi Thalib, pada sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ishak Al-Wasithi yang dinilai Bukhari: *fi hi nazhar* (ada beberapa pembicaraan mengenainya). Sedangkan yang lain mendha’ifkan. Mengenai Nu’mān bin Sa’ad, Al-Hafizh mengomentari dalam *Tahdzib*: tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abdurrahman bin Ishak, yang meriwayatkan hadits tersebut darinya rawi dha’if maka haditsnya tidak boleh digunakan sebagai hujah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ya’la (425) dan Bazar (1248).

HR. Ibnu Majah no. 2238 hadits dari Ibnu Umar, dan dalam sanadnya Abdurrahman bin Abu Bakar kurang terpercaya. Thabrani meriwayatkan juga dalam *Ash-Shagir* (300) dalam *Al-Ausath* (3312); Abd bin Humaid dalam *Muntakhab* (757) dan dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar yang mana dia adalah seorang rawi matruk.

Ibnu Majah meriwayatkan no. 2238 hadits dari Abu Hurairah secara marfu’ dengan lafazh: “Ya Allah berkahilah umatku pada pagi harinya di hari Kamis.” dan dalam sanad Muhammad bin Maimun Hijazi, Dzahabi berkata: tidak diketahui siapa dia? Dalam *At-Tahdzib* Ibnu Hajar mengatakan: hadits dalam sanad ini adalah munkar, dalam *At-Talkhish* ia mengatakan dari Abu Zur’ah: Sesungguhnya tambahan hari Kamis itu maudhu’. Thabrani meriwayatkan juga dalam *Al-Ausath* (754) melalui jalur lain dari Abu Hurairah dan dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Ja’far

Hendaknya ia konsisten mengulang hafalannya dan tidak mendahulukan orang lain ketika tiba gilirannya karena mendahulukan orang lain (itsar) dalam ibadah hukumnya makruh, berbeda dengan itsar dalam hal terkait kepentingan pribadi yang merupakan sikap yang dianjurkan. Jika menurut pertimbangan guru terdapat maslahat dalam itsar di beberapa kondisi dengan tujuan syar'i hendaknya ia menyarankan hal itu dan murid mematuhi. Menjalankan tugas dan kewajibannya, memastikan terlaksananya wasiat, tidak merasa dengki pada temannya terkait kelebihan yang hanya dikaruniakan Allah pada temannya tersebut, dan hendaknya ia tidak berbangga diri karena apa yang telah diperolehnya, hal ini telah kami jelaskan pada pembahasan adab-adab seorang guru.

Cara untuk menghilangkan berbangga diri dengan mengingatkan dirinya bahwa prestasi yang diperolehnya itu tidaklah ia dapatkan dengan daya dan kekuatannya semata, sesungguhnya itu semua merupakan karunia Allah Ta'ala sehingga tidak sepatasnya ia berbangga pada dirinya atas sesuatu yang tidak dibuatnya, melainkan titipan Allah pada dirinya.

Sedangkan cara menghilangkan rasa dengki; hendaklah ia menyadari bahwa ada kebijaksanaan yang Allah kehendaki dengan

---

bin Najih, ayah Ali bin Al-Madini dan ia dha'if akan tetapi kondisinya lebih baik daripada yang sebelumnya.

Dan hadits dari Ibnu Mas'ud marfu' diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (IX/279-280) no. 5406; Thabrani dalam *Al-Kabir* (10490) dalam sanadnya terdapat Ali bin Abbas yang mana ia dha'if selain itu juga terputus. Musayib belum bertemu Ibnu Mas'ud; Thabrani juga meriwayatkan dalam kitab *Al-Kabir* (X/348) no. 10679; Bazar (II/80); Qadha'i (1492) dari jalur Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya dari kakeknya secara marfu'. Dan Sulaiman meriwayatkan darinya secara keseluruhan, Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsiqat*, ia berkata dalam *At-Taqrib*: maqbul. Dari hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* (996) no. 1000; Ahmad mengabarkan pada kami, ia berkata: Haitsam mengabarkan pada kami, ia berkata: Laits bin Sa'ad mengabarkan pada kami dari Abu Zubair dari Jabir secara marfu', Haitsami mengatakan: semua rawinya tsiqah hanya saja saya belum mendapatkan biografi Syaikh Thabrani Ahmad bin Mas'ud Al-Maqdisi

**Saya katakan:** Dzahabi telah menulis biografinya dalam *Siyar A'lamin Nubala'*, didalamnya ia menyebutkan: Hadits ini belum memenuhi kriteria hadits hasan.

Adapun hadits Jabir merupakan jalur lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Adiy (VII/145) didha'ifkan karena ada Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila sebab hafalannya yang buruk sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Mutaba'at*, dan ada syahid lain yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* (4829). Dalam sanadnya Affan bin Sayyar berkata dalam *At-Taqrib* mengatakan: Dipercaya tetapi meragukan. Khalaf bin Khalifah dalam *At-Taqrib* mengatakan: Dipercaya tetapi yang lainnya telah tercampur. Untuk hadits jalur lain meragukan sebagaimana darinya, dan hadits shahih itu ada dengan beberapa jalur.

diberikan pada temannya dan bukan dirinya. Oleh karena itu tidak pantas ia merasa keberatan, membenci hikmah yang Allah kehendaki, ataupun membenci hikmah.

### C. Relasi Guru dan Murid Menurut Imam An-Nawawi

Hubungan antara guru dan murid ialah aspek vital dalam sebuah pembelajaran. Terlibatnya kedua belah pihak dalam suatu pembelajaran merupakan indikator terlaksanakannya proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Dengan syarat, aktifitas tersebut terkait dengan aturan belajar dan berorientasi kepada penanaman, perubahan, pengembangan potensi dan karakter. Hubungan edukatif guru dan murid akan terjalin harmonis dan efektif apabila kedua belah pihak saling menghargai dan berperan dengan tugasnya masing-masing. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam An-Nawawi bahwa masing-masing murid dan guru mempunyai tanggungjawab dan kewajiban yang harus diterapkan dalam belajar mengajar.

Pemikiran Imam An-Nawawi tentang hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan bahkan dapat dijadikan solusi atas banyaknya permasalahan pendidikan saat ini. Nilai-nilai yang dikaji dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* sangat sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu dalam rangka membangun manusia yang unggul, mempunyai daya saing dan mampu untuk memecahkan masalah dalam setiap kondisi dan keadaan.<sup>84</sup>

Semakin majunya teknologi dan informasi seperti sekarang ini diperlukan guru yang memiliki kepribadian yang dapat menyenangkan murid, yang bisa dijadikan kakak yang bisa memahami perkembangan jiwanya, dapat meredakan emosinya, dapat meredakan hatinya dan membimbingnya ke arah pertumbuhan sosial yang sehat dan wajar. Pribadi guru yang baik sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan prestasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu salah satu faktor yang berkaitan dengan pendidikan yang bermutu ialah guru yang dekat dengan muridnya dan juga mampu memahami muridnya.

---

<sup>84</sup> H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang : Tera Indonesia, 1998) hlm. 14

Kemampuan guru dalam memahami murid dapat diwujudkan dengan bentuk kasih sayang. Banyak tokoh pendidikan Islam yang memperhatikan pentingnya sikap kasih sayang seorang guru kepada murid. Di antaranya ialah Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Dadan Nurulhaq bahwa menekankan perlunya hubungan yang berdasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid yang nantinya akan berdampak kepada keberhasilan pendidikan.

Al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru harus tampil sebagai penyayang karena guru mempunyai peran sebagai orang tua di sekolah sehingga menuntutnya untuk mempunyai sifat kasih sayang dan juga lemah lembut. Kasih sayang dan lemah lembut ini sejalan dengan psikologi manusia, bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid tergantung kepada hubungan guru dan murid. Apabila guru mempunyai sifat kasar dan tidak bersikap kasih sayang, hal ini dapat menyebabkan murid kurang senang dan tidak menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan guru. Secara psikologis, manusia lebih suka diperlakukan dengan cara-cara yang lembut.

Sedangkan al-Ghazali berpendapat bahwa sifat paling penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah rasa kasih sayang. Karena hal ini dapat menyebabkan murid akan merasa tentram pada guru sehingga dapat termotivasi untuk menguasai ilmu yang dipelajari dan di berikan oleh guru.

Seorang guru ialah orang yang akan membantu mengantarkan muridnya menjalani hidup di masa yang akan datang. Maka dengan itu, guru harus menatap ke depan, ia mampu mendampingi mereka untuk menjemput masa depannya. Guru juga harus bisa menyampaikan pengalaman hidupnya agar dapat diambil pelajaran oleh murid. Seorang guru harus bisa mengimbangi zaman global yang semakin kompleks menimpa murid. Seorang guru harus pintar dalam mengemas cara pengajarannya sehingga menghasilkan murid yang berkualitas baik dari segi imtaq dan iptek. Dari segi imtaq, bagaimana cara agar murid dapat meningkatkan ketakwaan serta melekatnya sikap religius dalam kepribadiannya. Sedangkan, dalam segi iptek, bagaimana agar siswa mampu mengikuti perkembangan zaman yaitu dapat menguasai IT, multibahasa dan lainnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Assegaf, guru yang bertanggung jawab ialah yang senantiasa mengorbankan apapun yang ada pada dirinya demi tercapainya keberhasilan anak didiknya, tidak ada kebahagiaan lain yang dapat dirasakan oleh guru selain keberhasilan anak didik yang dibimbingnya.

Rasa cinta dan kepedulian seorang guru ini tidak luput dari perhatian Imam Nawawi. Penjelasan di atas baik sikap kasih sayang, sampai cara mendidik guru untuk kepentingan masa depan muridnya, terangkum dalam poin etika :

وينبغي أن يحنو عليه و يعتنى بمصالحه كما عتناه بمصالحه نفسه وولده

*“hendaknya seorang peduli pada murid seperti ia peduli pada dirinya dan anak kandungnya sendiri”*

Dan beliau menjelaskan seperti berikut:

Hal itu dapat ia lakukan dengan membantu dan mempersiapkan hal-hal yang murid butuhkan. Guru harus memberikan kasih sayang kepada mereka sebagaimana sayangnya kepada anak-anak kandungnya. Guru juga harus perhatian dan sabar dalam menghadapi sifat bandel dan keras kepala dengan tetap mengingatkan ke arah yang lebih baik lagi. Sebab manusia tidak ada yang sempurna, artinya selalu ada kekurangan di dalam dirinya.

Penjelasan oleh Imam an-Nawawi tersebut menggambarkan kepedulian seorang guru dengan senantiasa memberikan apa yang murid butuhkan, menyayangi, memperhatikannya secara intens, sabar dalam menghadapi sifat-sifatnya dan selalu menasihatinya ke arah yang lebih baik, serta benar-benar memahami hakikat setiap peserta didik yang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Konsep guru yang peduli dengan muridnya menjadi bagian yang penting yang harus diamalkan oleh seorang guru, yang dapat disimpulkan menjadi : (1) pribadi yang disenangi murid, (2) pribadi yang dekat dengan murid, dan (3) pribadi yang peduli kepada masa depan murid. Hal ini sejalan dengan kode etik guru Indonesia pada kongres XXI PGRI Nomor VI Tahun 2013 Pasal 2 Ayat 1 bahwa keajiban guru : *bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,*

*menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.* Bahwa tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai apabila guru tidak mempunyai kepedulian terhadap muridnya serta kasih sayang seperti pada anak kandungnya sendiri.

Seorang guru harus memiliki personifikasi keislaman yang baik agar dapat mewujudkan pribadi yang etis. Sikap etis yang berkaitan dengan profesinya ialah rasa kepeduliannya yang besar kepada murid. Sikap peduli ini harus tertanam dalam diri seorang guru sehingga proses pembelajaran yang jenuh, kurangnya *chemistry* antara guru dan murid, cara mengajar guru yang monoton mampu teratasi oleh sikap peduli.<sup>85</sup>

Imam Nawawi sudah mengungkapkan pemikiran konseptual moral yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru dan murid. Sebagaimana telah ditekankan oleh beberapa ahli dalam pendidikan, pentingnya menekankan pengembangan kompetensi dalam sisi individual seorang guru terlebih dulu, sebelum guru melaksanakan upaya penanaman ilmu dan pengajaran pada murid. Sebab, seorang murid akan lebih merespon aktif penuturan guru setelah guru mengamalkan dan melaksanakan apa yang ia katakan kepada murid.

Guru yang baik ialah ketika ia dapat menjadi contoh atau teladan untuk murid dalam hal apapun, dari perkataan, tindakan, serta sikap terhadap suatu hal. Sedangkan murid yang ideal digambarkan oleh Imam Nawawi sebagai generasi muda yang mampu mengupayakan dirinya menjadi manusia yang bersungguh-sungguh dalam proses pencarian ilmu dan jati diri.

Konsep moral guru dan murid yang telah disampaikan Imam Nawawi jika diperhatikan dengan seksama, dapat memberikan inspirasi yang jika di praktikan pada dunia pendidikan merupakan gambaran yang indah serta menarik. Proses interaksi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dapat

---

<sup>85</sup> Dadan Nurulhaq, dkk, *Etika Guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam)*, Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching&Learning Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 136-137

mewarnai bentuk interaksi atau hubungan yang sangat dekat dan penuh nilai luhur dalam lingkup dunia pendidikan baik formal dan nonformal.<sup>86</sup>

Tantangan dalam pendidikan modern yang saat ini sedang marak terjadi ialah tantangan etis religius. Istilah ini dijelaskan oleh Tholhah Hasan, yakni korban kehidupan dalam modernisasi materialis. Ia menjelaskan melalui kehidupan emosional manusia yang mengalami erosi, dan selanjutnya terjadi pemiskinan spiritual. Miskinnya spiritual dan peradaban menunjukkan pentingnya umat Islam melihat kembali konsep ulama terdahulu yang krusial, terutama berkaitan dengan pendidikan rohani. Banyaknya kemaslahatan di zaman ini karena kurangnya kedekatan antara manusia dengan Allah SWT. Disini sangat perlu ditingkatkan ketakwaan agar dapat memperbaiki hubungan itu. Pemikiran Imam Nawawi penuh sentuhan spiritual hadir sebagai solusi bagi tantangan pendidikan modern.

Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu yang baik ialah ilmu yang dapat menambah kualitas spiritual seseorang kepada Tuhan-Nya. Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa hasil akhir dari intelektualitas seseorang tampak pada kematangan spiritualnya.

Dalam Islam ada sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa amal seseorang tergantung kepada niat. Niat disini ialah menjadikan penentu amal seseorang sehingga posisinya sangat penting. Niat menjadi bagian utama dari spiritualitas seseorang. Menurut Ibnu Jama'ah, niat yang baik dan ikhlas untuk seorang pendidik akan membawa keberkahan, mendapatkan hikmah dan pengetahuan yang berlimpah, hati yang terang, cita-cita yang tercapai, dan derajat yang tinggi pada hari kiamat.<sup>87</sup>

Gagasan Imam Nawawi tersebut menunjukkan bahwa keridhoan Allah SWT harus menjadi satu-satunya tujuan guru untuk menjaga kesucian niatnya. Di masa modern saat ini, banyak sekali guru yang mengabaikan pentingnya

---

<sup>86</sup> Ali Muhdi, *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi Al-Dimasyqiy*, Laporan Penelitian Individual (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: IAIN Purwokerto, 2016) hlm. 81-82.

<sup>87</sup> Ekonomi, M dan Mea, A, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 05, Januari 2016, 05.

suatu keberkahan. Sehingga sangat wajar jika kekhawatiran Imam Nawawi mudah sekali terjadi, banyak pendidik yang niatnya ternodai, seperti banyaknya kasus yang telah terjadi.

Wujud ketaatan seorang guru ialah ikhlas. Menurut Abuddin Nata, keikhlasan muncul dari keimanan yang teguh dan tulus kepada Allah SWT. Di dalam hatinya terdapat perasaan yang kuat bahwa Allah SWT maha melihat terhadap perbuatannya. Keikhlasan ini akan menjadi etos kerja yang amat kuat. Ia akan melakukan sesuatu pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan diikuti perasaan senang hati. Tidak akan ada beban ataupun perasaan lainnya yang memaksakan.<sup>88</sup> Al-Mawardi juga mengungkapkan keikhlasan seseorang ialah sebagai kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga mendorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Keikhlasan ini menjadi penentu keberhasilan tugasnya. Ia menjalankan tugasnya tanpa beban, tetapi dengan penuh rasa bahagia, penuh harapan, sebab keyakinan bahwa tugasnya akan mendapatkan pahala oleh Allah SWT. Menurutnya, jika orientasi seorang guru ialah materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasakan bahwa kerja yang dijalannya dengan seimbang dengan yang di dapatkan. Selain itu, guru akan sangat mudah terkena permasalahan yang ditemukan dalam tugasnya. Hal ini pasti akan mempengaruhi sikapnya terhadap peserta didik sehingga nantinya akan merusak nilai pendidikan yang disampaikan peserta didik.

Seorang guru yang ikhlas akan sampai kepada hati para muridnya, sehingga ikhlas adalah kunci keberhasilan dari *transfer of value* yang saat ini banyak dipermasalahkan. Kinerja dari seseorang yang ikhlas tidak diragukan lagi, karena ia semata-mata mengharap keridhoan Allah SWT. Al-Mawardi memiliki pandangan yang sama terhadap Imam Nawawi, bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik dan mengajar sebaiknya diorientasikan untuk meraih ridha Allah SWT semata.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (2001)

<sup>89</sup> Dadan Nurulhaq, dkk, *Etika Guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam)*, Jurnal Islamic Religion Teaching & Learning, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 139-140

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas mengenai hubungan guru dan murid sangatlah penting, guru bertugas memengaruhi murid dalam proses belajar mengajar, sedangkan murid menerima apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh seorang guru. Maka dari itu, guru sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Guru tidak hanya mempengaruhi dalam hal ucapan saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga perbuatan, tindakan dan perilaku guru sangatlah diperhatikan oleh seorang murid, dan itu akan sangat berpengaruh kepada diri murid itu sendiri. Seperti contoh pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” dari pepatah tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sangatlah berpengaruh kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan muridnya, baik itu perkataan, perbuatan dan kebiasaannya.

Relasi guru dan murid menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dijelaskan berdasarkan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid. Adab inilah yang akan menghasilkan sebuah relasi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Dalam relasi guru dan murid menurut Imam An-Nawawi lebih menekankan kepada adab seorang guru, sebab seorang guru yang akan mempengaruhi murid, terutama dalam proses pembelajaran. Adapun adab seorang guru menurut Imam An-Nawawi sebagai berikut :

- 1) Berniat mengharap ridha Allah semata,<sup>90</sup>

Dalam hal ini dijelaskan bahwa seorang guru dalam memberikan pengajaran terhadap muridnya diharapkan hanya mengharap ridha Allah SWT, tidak mengharap tujuan lainnya, seperti mendapatkan keuntungan, jabatan, dan bayaran dalam mengajar. Semua dilaksanakan dengan penuh ikhlas dan sabar. Dalam hal ini gurulah yang menjadi pusat dari proses interaksi, apabila gurunya mengajar dengan rasa senang dan sabar, maka murid yang diajarkan

---

<sup>90</sup>Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. (Sukoharjo: Al-Qowam) hlm. 24

akan mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru, karena guru memberikan ilmunya dengan ikhlas dan sabar.

2) Tidak mengharap hasil duniawi<sup>91</sup>

Dalam hal ini hendaklah seorang guru tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia dan sebagainya. Seorang guru jangan berpatok pada gaji yang diterima selama mengajarkan ilmunya kepada murid, tetapi niatkan untuk mendapatkan ridha Allah, percaya kepada Allah pasti akan diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menjalani hidupnya. Allah SWT akan menambahkan nikmat yang lebih banyak apabila seorang guru mengajarkan ilmunya dengan rasa ikhlas. Seorang murid juga harus mencontoh sikap guru yang selalu bersikap ikhlas dan sabar dalam mencari ilmu, agar ilmu yang didapatkan oleh seorang murid dalam bermanfaat di kemudian hari.

3) Waspada sifat sombong

Sebaiknya seorang guru tidak merasa sombong dan angkuh atas apa yang ia miliki, guru harus bersikap rendah hati dan menghormati sesama, termasuk menyayangi murid-muridnya. Hendaknya guru tidak merasa iri hati dan timbul rasa tidak senang jika orang lain lebih unggul dari dirinya. Selalu bersikap tawadhu' agar disenangi murid dan masyarakat di lingkungannya. Sikap sombong dapat mempengaruhi dalam diri seorang guru, guru bisa menjadi orang yang merasa paling baik dan benar dibandingkan yang lain. Padahal sikap sombong inilah dapat menghancurkan segalanya. Maka, seorang guru harus bersikap lembut dan rendah hati kepada muridnya, agar murid juga dapat meneladani sikap seorang guru. Jika gurunya bersikap rendah hati maka murid akan mencontoh sikap baik seorang guru. Interaksi dalam pembelajaran akan terjalin

---

<sup>91</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. (Sukoharjo: Al-Qowam) hlm. 27

dengan harmonis tanpa ada rasa canggung dan ilmu yang diberikan akan menjadi berkah.

4) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Seorang guru sebaiknya menghiasi dirinya dengan kebaikan-kebaikan yang dituntukan oleh syariat. Sikap dan sifat terpuji yang di ridhai Allah seperti zuhud terhadap dunia, dermawan, berakhlak mulia, menampakan kegembiraan dengan kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran, besar hati, khusu', tenang, rendah hati, serta tunduk. Sebagaimana contoh tersebut guru yang baik akan memiliki sifat yang telah disebutkan, maka seorang murid akan mencontoh sifat-sifat yang dimiliki oleh guru. Murid akan lebih menghargai seorang guru, dan kewibawaan seorang guru akan lebih tinggi jika memiliki akhlak terpuji. Seorang murid hendaknya meneladani sifat-sifat yang baik dari gurunya, agar dalam proses pembelajaran berlangsung akan terjalin *chemistry* antara guru dan murid.

5) Memperlakukan murid dengan baik

Seorang guru sebaiknya bersikap baik kepada murid-muridnya, menyambutnya ketika datang, bersikap adil, menyayangi dan selalu memperdulikan keadaan muridnya. Bertanya apabila salah satu muridnya tidak hadir saat pembelajaran dan menanyakan informasi kepada temannya. Dengan sikap guru peduli kepada murid-muridnya, maka hubungan akan terjalin lebih dekat dengan keluarga dan mengetahui latar belakangnya. Hal ini dapat mendukung pada proses penyampaian materi dan membedakan kemampuan murid-muridnya. Hendaknya guru selalu bertanya mengenai pelajaran yang belum dimengerti oleh seorang murid, dan menjelaskan sampai murid memahami dengan pelan dan kelembutan hati tanpa ada kekerasan. Dengan hal ini seorang murid akan lebih menghormati

seorang guru, dan guru akan lebih disegani oleh murid-muridnya karena sikap peduli yang telah diberikan kepada anak didiknya.<sup>92</sup>

6) Menasihati murid

Salah satu wujud lillah adalah menghormati murid yang sedang mempelajari ilmunya, membimbingnya menuju cita-citanya, membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati muridnya, lembut dan hendaknya seorang guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan selalu memotivasi muridnya untuk belajar. Guru mengingatkan keutamaan mencari dan mempelajari ilmu agar murid-muridnya bersemangat, tambah mencintainya, zuhud terhadap dunia, mengingatkan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang membawanya ke kebajikan dan masa depan yang cerah. Seorang guru dapat memosisikan muridnya sebagai anaknya sendiri dalam menyayanginya, memperhatikan masalah yang ada pada muridnya, bersabar terhadap kenakalannya, serta memaklumi sikap yang kurang baik pada diri seorang murid yang masih rentan berbuat salah apalagi jika masih usia belia.

Nasihat baik guru yang disampaikan kepada murid-muridnya pastilah akan membekas di hati seorang murid, nasihat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan semangat untuk belajar demi meraih cita-citanya. Seorang murid akan selalu mengingat nasihat yang diberikan oleh guru, guru akan lebih terlihat berwibawa dan bijaksana apabila dapat mengantarkan muridnya kepada cita-cita yang diinginkan.<sup>93</sup>

7) Memperlakukan murid dengan rendah hati

Hendaknya seorang guru tidak mengagungkan murid, akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati pada mereka. Ajarilah murid agar bersikap tawadhu' tidak sombong dan angkuh. Karena dengan

---

<sup>92</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. (Sukoharjo: Al-Qowam) hlm. 31

<sup>93</sup> *Ibid* 34

tawadhu' Allah SWT akan senantiasa memuliakan dan mengangkat derajat orang-orang tersebut, sehingga manusia-manusia lainnya turut menghormatinya.<sup>94</sup>

8) Mendidik murid memiliki adab mulia

Sebaiknya guru mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu. Seorang guru hendaknya memberitahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkahi ilmu dan keadaanya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah SWT.<sup>95</sup>

Apabila dicermati uraian Imam An-Nawawi tentang relasi guru dan murid, setidaknya ada beberapa pokok bahasan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan pendidikan saat ini.

1. Melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan rasa ikhlas

Seorang murid hendaklah mengambil pelajaran dari seorang guru dengan keahlian dan kompetensinya dalam mengajar. Sosok yang dimaksud adalah yang mempunyai kasih sayang tinggi, berwibawa, cakap dan terampil dalam mengajar dan sosok yang selalu mengajak murid-muridnya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Dalam pendidikan saat ini, sebagaimana penjelasan Imam An-Nawawi aktifitas pembelajaran haruslah dibangun dengan pondasi niat yang tulus dan ikhlas hanya mengharap ridha

<sup>94</sup> <https://kumparan.com/berita-hari-ini/tawadhu-pengertian-ciri-ciri-dan-keutamaannya-bagi-umat-islam->

<sup>95</sup> Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. (Sukoharjo: Al-Qowam) hlm. 35

Allah semata. Belajar mengajar merupakan upaya untuk menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Allah, mempersiapkan generasi yang shalih dan sebagainya.

Karena mengajar merupakan ibadah, maka ibadah yang layak dipersembahkan pada Allah ialah ibadah yang dilakukan secara sempurna. Kesempurnaan dalam mengajar dan beribadah tentunya dilihat dari seberapa serius dan bersungguh-sungguh dalam menjalankannya. Mengajar dengan sepenuh hati dan ikhlas akan menciptakan pola kebaikan yang dapat menebarkan kebaikan pula. Pendidik yang ikhlas dalam mengajar tidak silau dengan pujian dan tidak bangga dengan apresiasi atau penghargaan dari manusia. Dia tidak mudah dipengaruhi harta, jabatan. Ketulusan akan menghantarkan pada kesungguhan dan rela berkorban.

## 2. Membangun karakter dengan sikap rendah hati

Seorang guru ialah sosok yang matang dalam pergaulan namun bersikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Karena jika seorang guru bersikap angkuh dan sombong, maka akan berakibat buruk. Apalagi guru ialah sosok yang dijadikan sebagai panutan murid dalam berfikir dan bersikap. Jadi sangat tidak pantas jika guru bersifat sombong meskipun tujuannya adalah untuk memotivasi kebaikan, tapi disalah artikan oleh murid hingga diterapkan kesombongan itu dalam aktifitas mereka. Gambaran sikap tidak menyombongkan diri seorang guru dijelaskan oleh Imam An-Nawawi adalah bersikap tawadhu' di sekitar murid-muridnya. Jika ini dilaksanakan maka akan menambah kemuliaan dan kewibawaan guru di hadapan muridnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits bahwa orang yang bersikap tawadhu' atau rendah hati, akan diangkat derajatnya oleh Allah.<sup>96</sup>

Jadi, sikap sombong dari seorang guru mempunyai dampak negatif bagi perkembangan murid-muridnya. Akan tetapi, jika ditemukan seorang guru yang bersikap sombong, maka sebagai murid haruslah tetap sabar dan

---

<sup>96</sup> Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi*, (Lampung Tengah : Gupedia, 2018) hlm. 94

berfikir positif atas hal yang kurang layak dilakukan guru. Jika seorang guru dilarang untuk sombong, apalagi murid. Karena dengan kesombongan murid berarti menolak ilmu, sehingga nasihat dan pengetahuan yang diterimanya akan sia-sia dan tertolak dikarenakan kesombongannya.

### 3. Menciptakan kedekatan edukatif

Di dalam proses pembelajaran, guru haruslah bersifat ramah, hangat, penuh perhatian dan kasih sayang yang tinggi. Seorang guru senantiasa selalu memberikan nasihat-nasihat dengan cara yang mudah diterima dalam suasana keakraban. Bahkan, apabila muridnya memaksakan hal-hal yang sebenarnya tidak mampu untuk dilakukannya, seorang guru harus secara sigap untuk memberikan jalan keluar.<sup>97</sup> Selain itu guru harus memperhatikan tingkat pemahaman dan penguasaan muridnya atas materi yang telah dibahas dengan penuh perhatian dan motivasi.

Selain itu, seorang guru harus membangun kedekatan emosional dan semangat kekeluargaan pada seluruh muridnya tanpa membedakan antara satu dengan lainnya. Memberikan pertolongan pada murid ialah keniscayaan yang harus dilakukan guru, sebab ia adalah seseorang yang menghendaki terwujudnya kebaikan pada muridnya. Justru dengan ini siswa akan bertambah kedekatannya dan ketaatannya pada guru. Selain untuk menambah intensitas pembelajaran dan pengawasan, kedekatan yang terjalin antara guru dan murid ini juga sebagai sarana guru untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang dan aktifitas sehari-hari muridnya.

Sedangkan bagi murid, tindakan yang harus dilakukan saat guru memberikan penjelasan adalah dengan memperhatikan secara serius dan mendengarkan penjelasannya sampai gurunya selesai memberikan penjelasan dengan sempurna walaupun penjelasan guru tersebut telah dipahami sebelumnya. Tidak hanya itu, dalam berkomunikasi dengan guru, sebaiknya seorang murid berfikir tanggap dan cekatan untuk menunjukkan

---

<sup>97</sup> Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi*, (Lampung Tengah : Gupedia, 2018) hlm. 88-89

antusias yang tinggi pada guru. Hal ini akan mendorong guru untuk lebih ikhlas dalam membimbing dan mengajar. Jika guru ikhlas dengan ilmu yang diberikan, akan membuka pintu-pintu rahmat Allah dan dijadikannya ilmu yang bermanfaat.

Imam An-Nawawi sangat menekankan agar murid-muridnya bersikap hati-hati dalam bertutur kata dengan gurunya. Tidak melakukan hal-hal yang bisa menyinggung perasaan guru. Walaupun sedang dalam keadaan bosan dan kurang tertarik. Hal ini salah satu bentuk kehati-hatian seorang murid agar aktifitas belajar dan bimbingan berjalan dengan baik.<sup>98</sup>

4. Meniatkan segala sesuatu semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT.

Artinya, keikhlasan merupakan hal yang sangat mendasar, pandangan ini mampu menjawab permasalahan pendidikan modern saat ini. Sebab dengan keikhlasan, permasalahan seperti guru yang mengorientasikan pekerjaannya pada dunia tidak akan ditemukan kembali sehingga berimplikasi dengan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Tidak ada lagi guru yang akan melanggar aturan agama ataupun kode etik guru, yang ada ialah guru yang taat dengan keikhlasannya ia mampu mengajar secara sungguh-sungguh. Berikut lebih jelas mengenai penjelasan Imam Nawawi.

Seorang guru tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan-kesenangan duniawi. Contohnya, memperkaya diri, ingin dikenal, atau bahkan memproklamasikan dirinya bahwa aktifitas keilmuan yang ditekuni jauh lebih baik dari pada lainnya. Guru sebaiknya tidak menodai proses belajar mengajar dengan keinginan-keinginan untuk dapat mempunyai relasi dengan maksud mendapat pelayanan dan kompensasi. Bahkan keinginan untuk mendapatkan hadiah bisa menodai kesucian niat. Hendaknya guru tidak menjadikan keuntungan-keuntungan duniawi sebagai tujuan mengajar. Ia harus bisa menghadirkan dalam jiwanya bahwa

---

<sup>98</sup> Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi*, (Lampung Tengah : Gupedia, 2018) hlm. 32

mengajar ialah ibadah. Semua itu untuk menjaga agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak terpuji.

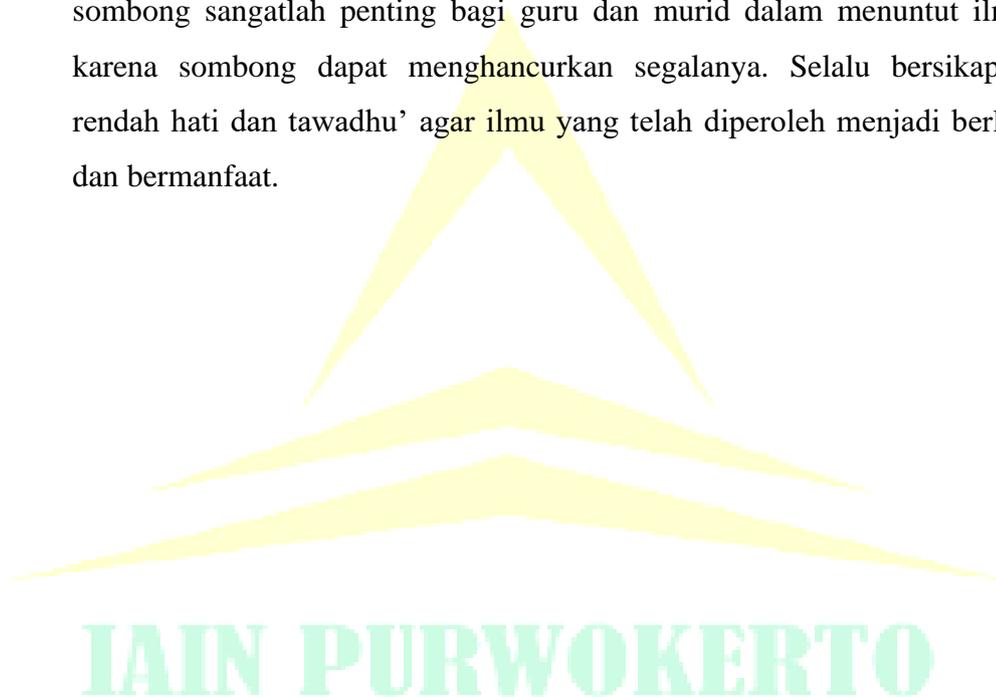
5. Memiliki semangat yang tinggi

Artinya guru mempunyai jiwa semangat yang tinggi dalam melakukan proses mengajar, lebih mengutamakan pekerjaannya daripada kepentingan lainnya, apalagi kepentingan untuk mencari duniawi. Semangat dari seorang guru inilah yang patut untuk di contoh murid-muridnya, agar mempunyai jiwa semangat dan disiplin. Dengan adanya dorongan dan dukungan dari guru, murid juga akan mencontoh gurunya. Misalnya dalam hal jam berangkat ke sekolah yang tepat waktu, cara berpakaian yang rapi dan bersih, semangat belajar yang tinggi, selalu mengerjakan tugas, dan selalu disiplin dalam kebersihan. Guru harus dapat memberikan contoh yang dapat membangun semangat peserta didik. Semangat yang tinggi inilah yang akan membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dalam menyongsong masa depan yang cerah, karena dengan semangat dari guru akan terus diikuti oleh para murid, jika guru atau pengajar tidak semangat dan tidak mempunyai dedikasi mengajar tinggi pastilah murid yang diajarkan akan mengikuti guru, sebab guru ialah tombak utama dalam proses pembelajaran.

6. Menghindari sifat sombong

Hal ini perlu diperhatikan oleh seorang pendidik. Dengan menghindari sifat sombong ini, guru akan lebih dihargai dan dihormati oleh muridnya karena kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru, selalu rendah hati dan mudah bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status sosial di masyarakat. Guru harus menjadi contoh teladan yang baik untuk muridnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika gurunya mengajarkan kepada murid untuk selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong, pasti muridnya pun akan bersikap seperti apa yang dicontohkan oleh gurunya. Selain menghindari sifat sombong, guru juga harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji akan menimbulkan guru lebih disukai oleh murid, guru yang baik ialah guru yang di dalam jiwanya melekat akhlak

baik. Jika gurunya memiliki sifat yang kurang baik pasti akan berpengaruh kepada murid, karena seorang murid pasti akan selalu mencontoh apa yang diajarkan dan dilakukan oleh gurunya. Maka, memiliki sifat terpuji ini sangatlah penting bagi setiap guru. Misalnya, guru selalu mengucapkan salam dan terimakasih jika berpapasan dengan orang lain dan apabila telah dibantu orang lain, murid pasti akan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh gurunya. Jika seorang murid bersikap sombong dan angkuh dengan ilmu yang sudah dimiliki pastilah tidak akan menjadi berkah dan manfaat atas ilmu yang telah didapatnya. Oleh karena itu, menghindari sifat sombong sangatlah penting bagi guru dan murid dalam menuntut ilmu, karena sombong dapat menghancurkan segalanya. Selalu bersikaplah rendah hati dan tawadhu' agar ilmu yang telah diperoleh menjadi berkah dan bermanfaat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

Dalam konsep adab guru dan murid yang telah disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kitab karangannya yakni *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi guru dan murid berpusat pada guru dengan adab guru sebagai berikut:

- 1) Berniat mengharap ridha Allah semata
- 2) Tidak mengharap hasil duniawi
- 3) Waspada sikap sombong
- 4) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji
- 5) Memperlakukan murid dengan baik
- 6) Menasihati murid
- 7) Memperlakukan murid dengan rendah hati
- 8) Mendidik murid memiliki adab yang mulia

Guru sangat berperan penting dalam terbentuknya relasi antar keduanya. Dengan guru memiliki adab dan akhlak yang terpuji sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Imam Nawawi pastinya relasi guru dan murid akan terjalin dan berjalan dengan baik pula.

Penjelasan oleh Imam an-Nawawi diatas menggambarkan kepedulian seorang guru dengan senantiasa memberikan apa yang murid butuhkan, menyayangi, memperhatikannya secara intens, sabar dalam menghadapi sifat-sifatnya dan selalu menasihatnya ke arah yang lebih baik, serta benar-benar memahami hakikat setiap peserta didik yang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Konsep guru yang peduli dengan muridnya menjadi bagian yang penting yang harus diamalkan oleh seorang guru, yang dapat disimpulkan menjadi sikap-sikap : pribadi yang disenangi murid, pribadi yang dekat dengan murid, dan pribadi yang peduli kepada masa depan murid. Kemudian seperti halnya pepatah guru kencing berdiri, maka murid kencing

berlari, dari pepatah tersebut sudah dijelaskan makna yang seharusnya kita tanamkan pada diri sendiri, baik sebagai guru ataupun murid. Dengan itu kita sebagai pendidik dan peserta didik dapat memahami bahwa seorang guru sangat memengaruhi murid-muridnya, baik dalam perkataan, perbuatan, tindakan, dan kebiasaannya. Seorang guru harus bersikap baik dan memiliki akhlak terpuji agar dapat di teladani oleh murid-muridnya.

Apabila dicermati uraian Imam An-Nawawi tentang relasi guru dan murid, setidaknya ada beberapa pokok bahasan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan pendidikan saat ini.

1. Melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan rasa ikhlas
2. Membangun karakter dengan sikap rendah hati
3. Menciptakan kedekatan edukatif
4. Meniatkan segala sesuatu semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT.
5. Memiliki semangat yang tinggi
6. Menghindari sifat sombong

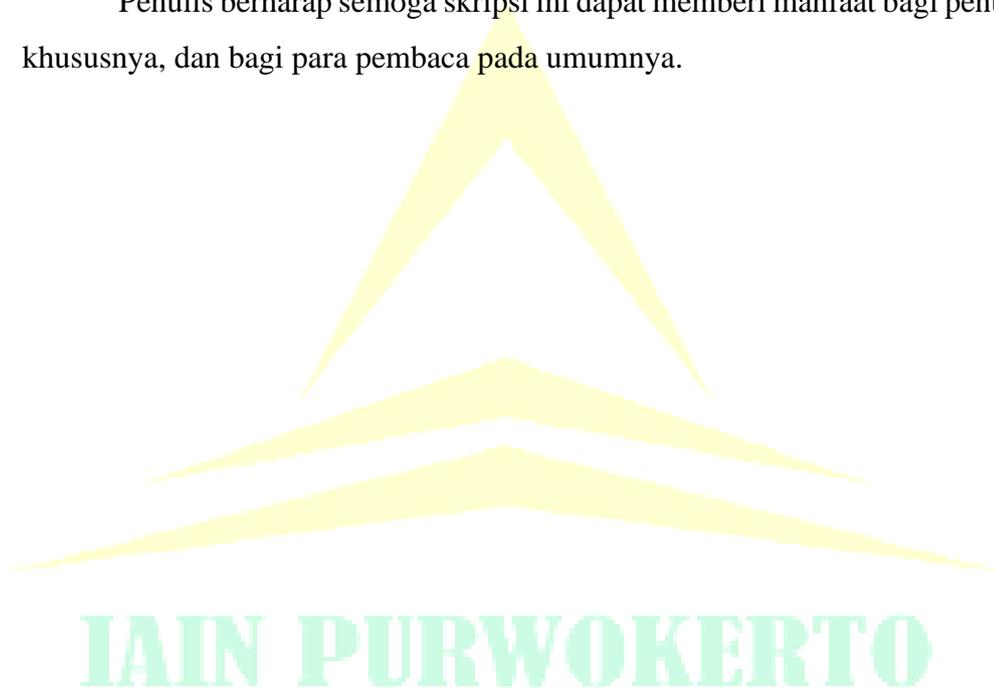
#### **B. Saran-saran**

1. Bagi para pendidik, sebaiknya dapat mengambil konsep adab guru dan murid dalam kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* menurut Imam Nawawi untuk berpijak dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aktifitas pendidikan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar dan mencapai keberhasilan dalam mengantarkan anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia
2. Bagi peserta didik, sebaiknya dapat mengoreksi diri dan berusaha memperbaiki perilaku dan tingkah lakunya sebagaimana konsep adab murid dalam kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* menurut Imam Nawawi.
3. Bagi para peneliti, harapan dari kajian ini dapat menjadi pelengkap referensi untuk melakukan kajian-kajian selanjutnya.

### **C. Kata Penutup**

Dengan ucapan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan pertolongan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, baik secara pikiran, tenaga, ataupun materi. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna perbaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur. 2018. *Adab Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an karya Imam Abu Zakarya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi. Skripsi.*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1994. *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah SAW, Karakter Ilmu dan Ulama.* Jakarta: Firdaus.
- Apriyadi, Nurul. 2020. *Adab Pendidik Dan Peserta Didik Prespektif Imam An-Nawawi Ad-Damasqy Serta Relefansunta Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an).* Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung.
- Darajat, Zakiah. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. 2015. *Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.* Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015
- Dinata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ekonomi, M dan Mea, A. 2016. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 05.
- Farid, Syaikh Ahmad. 2006. *Min A'lam As-Salaf. Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'I Taman.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hakim, Rakhman. 2008. *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Nawawi).* Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamalatin Ni'mah, Dewi. 2019. *Relasi Guru dengan Murid Prespektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'alim Wa Al-Muta'allim.* Tesis. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanifah, Nurdinah. 2016. *Sosiologi Pendidikan.* Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Haris Hermawan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Heriyansyah. 2018. *Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah*. Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.I, No.1

<http://id.wikipedia.org>

<http://temanalquran.com/site/2019/12/mengenal-kitab-at-tobyan-fi-adabi-hamalatil-quran/>

<https://akurat.co/news/id-874721-read-10-adab-pencari-ilmu-terhadap-guru-menurut-imam-ghazali>

<https://dewasastra.wordpress.com/202102/13/tugas-dan-tanggung-jawab-guru/>

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/tawadhu-pengertian-ciri-ciri-dan-keutamaannya-bagi-umat-islam->

<https://news.detik.com/berita/d-4423678/fenomena-murid-tantang-guru-apakah-pendidikan-keras-jadi-solusi>

[https://www.academia.edu/6215826/Hubungan\\_guru\\_murid](https://www.academia.edu/6215826/Hubungan_guru_murid)

<https://www.almunawwir.com/pedoman-berakhlaq-kepada-al-quran-ulasan-ngaji-kitab-tibyan-fi-adabi-hamalati-al-quran/>

<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>

<https://www.kompas.com/tag/penganiayaan-murid-terhadap-seorang-guru>

Huda, Miftahul. 2008. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press.

Imam Al-Ghazali. 2001. *Ihya' 'ulum al-din*. Bandung: Marja.

Imam An-Nawawi. 2007. *Raudharuth Thalibin*. Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri. Jakarta: Pustaka Azzam.

Imam An-Nawawi. 2020. *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. Penjemah : Abu Abdillah Ahmad bin Ibrahim Abi Al-Ainain. Yogyakarta: Al-Qowam.

Inah, Ety Nur. 2015. *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*. Jurnal al-Ta'dib, vol. 8 No. 2

K. Bertens. 1985. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidhah. 1995. *Imam Nawawi Shaikh al-Muhaddithin wa al-Fuqoha'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Kusumo, Sutri Cahyo. 2019. *Adab Guru dan Murid Menurut Imam An Nawawi ad-dimsyaqi*, Jurnal Al-Qalam, Volume 20, Nomor 1.
- Maya, Rahendra. 2017. *Karakter (adab) Guru dan Murid Prespektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'I*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 06 No.12.
- Maya, Rahendra. 2017. *Karakter (adab) Guru dan Murid Prespektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'I*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 06 No.12.
- Moh. Suardi. 2018. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhdi, Ali. 2016. *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi Al-Dimasyqi*. Laporan Penelitian Individual. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: IAIN Purwokerto.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi :Konsep, Karakteristik, dan Implemetasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: RESIST Book.
- Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*.
- Nur Fitri, Pudagiwa, dkk. 2020. *Hubungan Antara Relasi Guru Anak Dengan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun*. Kumara Cendekia Vol. 8 No. 3
- Nurdin, Muhammad, dkk. 2015. *Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)*. Jurnal Volume, 9 No. 1
- Nurdin, Muhammad, dkk. 2015. *Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)*. Jurnal. Kodifikasia, Volume, 9 No. 1
- Nurfuadi. 2020. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Nurulhaq, Dadan, dkk. 2019. *Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam)*. Jurnal ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Volume 4 Nomor 2.
- Prasetya. 2000. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Etika Pendidikan*. Malang: Aditya Media.
- Rahmat, Sunnara. 2013. *Islam dan Pendidikan*. Banten : Kenanga Pustaka Indonesia.
- Rifma. 2016. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Teori-Teori Pendidikan : Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2012. *Relasi Guru Murid Bidang Studi Bagi Guru Sejati*. Seminar Pendidikan, UWM, Surabaya.
- Suwadi, dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Syarifudin. 2015. *Guru Profesional Dalam Tugas Pokok dan Fungsi*. Jurnal al-Amin, Volume 3, No 1, 2015 M/1436 H
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk. 2005. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo : Al-Qowam.
- Usman, Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Warsono. 2017. *Guru : Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial*. The Journal of Society & Media 2017, Vol. 1(1) 1-10



